

**PENGEMBANGAN FASILITAS DAN ATRAKSI WISATA  
UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN  
DI DUSUN SADE DESA RAMBITAN KECEMATAN PUJUT  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH NTB**



**Oleh**

**Afimi**

**NIM 170503043**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MATARAM  
2021**

**PENGEMBANGAN FASILITAS DAN ATRAKSI WISATA  
UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN  
DI DUSUN SADE DESA RAMBITAN KECEMATAN PUJUT  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH NTB**

**Skripsi**

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram**

**untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar**

**Sarjana Ekonomi**



**Oleh**

**Afimi**

**NIM 170503043**

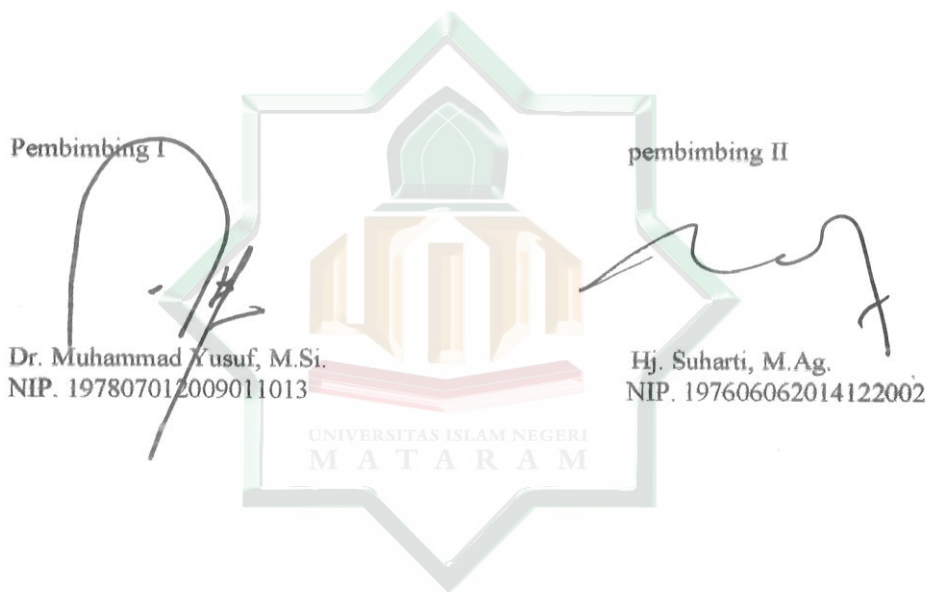
**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
MATARAM**

**2021**

## PERSUTUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Afimi, NIM : 170503043 dengan judul "Pengembangan Fasilitas dan Atraksi Wisata Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah NTB."

Disetujui pada tanggal:



Perpustakaan UIN Mataram

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram,

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

di-

Mataram

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Afimi

NIM : 170503043

Jurusan / Prodi : Pariwisata Syariah

Judul : Pengembangan fasilitas dan atraksi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di dusun sade desa rambitan kecamatan pujut kabupaten Lombok tengah NTB

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* ujian skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

*Wassalammu 'alaikum, Wr. Wb.*

Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I

  
Dr. Muhammad Yusup M.Si  
NIP. 197807012009011013

Pembimbing II

  
Hj. Suharti, M.Ag  
NIP. 197606062014122002

## PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Skripsi oleh Afimi, NIM: 170503043 dengan judul "Pengembangan Fasilitas dan Atraksi Wisata Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Dusun Sade, Desa Ramhitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB" telah dipertahankan di depan dewan penguji Prodi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram pada tanggal .....

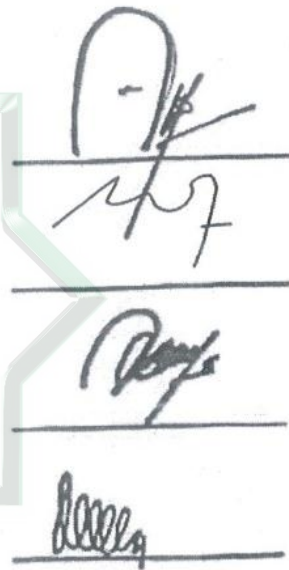
### Dewan Penguji

Dr. Muhammad Yusup, M.Si  
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Hj. Suherti, M.Ag.  
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. H. Ahmad Amir Aziz, M.Ag  
(Penguji I)

Dr. Muh. Salahuddin, M.Ag  
(Penguji II)



Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



## MOTTO

Setiap orang mempunyai dua sisi, satu untuk dirinya sendiri dan satu untuk orang lain.



Perpustakaan **UIN Mataram**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda dan ibundaku tersayang dan tercinta yakni bapak Jufrin Dan ibu Mundu, yang selalu berjuang, mendukung dan mendo'akan serta senantiasa memberikan motivasi dalam setiap perjalanan hidupku untuk meraih cita-cita mulia.
2. Semua keluarga ku, kakak ku Almufirin, Almuryani dan Nike Ratnadila serta Adik adik ku Nur Abiatul Adwia dan Anjuniardin yang selalu memberikan semangat, motivasi serta do'a untuk suksesanku.
3. Sahabat pejuang skripsiku Riri Lokita Purname, Neli Agustina, Sri rahayu, Fahriani, Mayadan, Laila Sari dan Ayu Nanda Nurul Aini yang selalu ada untuk memberikan semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjuanganku.
4. Keluarga besarku di tanah rantauan, organisasi kebangga,anku WSC Mataram, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman untuk suksesanku.
5. Almamater kebanggaanku Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, bapak Dekan, bapak Rektor, Dosen Pembimbing serta semua keluarga besar UIN Mataram yang telah membantu mewujudkan keinginan pribadi dan keluarga besarku.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SAW. Karna berkat rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pengembangan Fasilitas dan Atraksi Wisata Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB”**. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Yusup, M.Si dan Hj. Suharti, M.Ag. selaku Dosen pembimbing yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, dengan meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan yang terbaik bagi saya untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
3. Dr. H. Amir Aziz, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
4. Drs, Makruf, S.H., M.Ag. selaku ketua program studi Pariwisata Syariah.
5. Muhammad Johari, M.SI. selaku kajar Pariwisata Syariah Segenap dosen.
6. karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan ilmu dengan sepenuh hatinya.
7. Keluarga besarku tercinta yang selalu memberikan do'a serta dukungan untuk mempercepat selesainya skripsi ini.



8. Kepada Dusun Sade, *Guiding*, pengelola, serta wisatawan dan semua yang terkait yang sudah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman pejuang skripsiku.
10. Organisasi kebangga, anku WSC mataram

Penulis mendo'akan semoga Allah SAW, melimpahkan kasih sayang serta karuniannya yang berlipat ganda untuk segala kebaikan yang diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan tanggapan dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, amiin.

Wassalamu'alamikum Wr.Wb.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian .....	8
1. Tujuan penelitian .....	8
2. Manfaat penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Kerangka Teori .....	10
1. Konsep Pengembangan Pariwisata .....	10

2. Fasilitas dan Atraksi Wisata .....	14
B. Telaah pustaka .....	26
C. Kerangka Berpikir.....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Metode Penelitian .....	35
1. Pendekatan Penelitian .....	35
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
3. Sumber Data .....	36
4. Prosedur Pengumpulan Data.....	38
5. Teknik Analisis Data .....	41
6. Keabsahan Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
1) Sejarah dan Letak Geografis Wisata Budaya Sade.....	45
2) Kondisi Geografis .....	48
3) Kondisi Demografis.....	49
4) Visi dan Misi.....	49
5) Sarana dan Prasarana Wisata Dusun Sade .....	50
6) Bentuk Kesenian Tradisional.....	54
B. Hasil Penelitian .....	60
C. Pembahasan .....	73

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah kunjungan wisatawan Dusun Sade .....	6
Tabel 4.2 Area pemukiman tradisional Dusun Sade.....	51
Tabel 4.3 Nama <i>guiding</i> Dusun Sade.....	56



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	34
Gambar 4.2 Struktur kepengurusan pengelola Dusun Sade.....	58



Perpustakaan UIN Mataram

**PENGEMBANGAN FASILITAS DAN ATRAKSI WISATA  
UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN  
DI DUSUN SADE DESA RAMBITAN KECEMATAN PUJUT  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH NTB**

**Oleh:**

**Nama              : Afimi**

**NIM               : 170503043**

**ABSTRAK**

Dalam konteks kekinian, maka Sade sebagai sebuah obat hal ini dikaitkan dengan air sumur yang berada di Dusun Sade yang dipercaya bisa menyembuhkan penyakit. Para wisatawan akan mengunjungi Sade sebagai salah satu destinasi wisata yaitu sebagai salah satu desa wisata yang masih eksis menunjukkan dirinya sebagai desa yang mempertahankan beberapa identitas lokal seperti bangunan tradisional khas Sasak dan budaya-budaya lain bertalian dengan sistim nilai dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi (personal) dan sebagai komunitas secara komunal.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan fasilitas dan atraksi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dalam 3 langkah pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pengembangan fasilitas dan objek wisata Dusun Sade memberikan efek baik bagi kunjungan wisatawan objek wisata Dusun Sade tersebut. Hal ini terbukti dari semakin bertambahnya wisatawan yang berkunjung setelah adanya pengembangan fasilitas dan atraksi wisata yang dilakukan oleh pengelola Dusun Sade.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Fasilitas dan ATraksi, Pariwisata, Peningkatan Dusun Sade.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan alternatif pemasukan bagi pendapatan daerah maupun bagi devisa Negara, bahkan bagi Negara-negara maju sekalipun pariwisata serius untuk di kembangkan.<sup>1</sup>Pariwisata juga merupakan industri yang memiliki relasi kuat dengan lingkungan hidup karena fitur alam sebagai atraksi, adanya aspek lingkungan yang dibangun untuk kebutuhan fasilitas dan infrastruktur, serta pembangunan pariwisata dan konsumsi wisatawan yang menghasilkan dampak lingkungan.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Definisi tersebut memperlihatkan bahwa begitu luasnya batasan yang diberikan untuk daya tarik wisata, sehingga hal-hal yang menarik bagi wisatawan lebih lanjut dikelompokkan menjadi segala sesuatu yang berasal dari alam (*natural*

---

<sup>1</sup>Farida Robithoh Widyasti, "Strategi Promosi Wisata Pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Temanggung", (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), hlm. 1.

<sup>2</sup>Nurdiyansah, *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 16.



*resources*), budaya (*culture*), dan segala sesuatu hasil buatan manusia (*man made resources*).<sup>3</sup>

Budaya merupakan suatu manifestasi dari akal atau budi manusia yang terbentuk dari banyak unsur, mulai dari sistem kepercayaan, agama, bahasa, mata pencaharian, hingga seni, yang kemudian menjadi cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat jamak, aktif, dan hidup. Karena berada pada dimensi dan aspek yang berbeda, maka masing-masing masyarakat yang tinggal dan menetap disuatu kawasan pun memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan itulah yang membuatnya unik dan menarik bagi yang lain.

Pariwisata budaya terus berkembang dan tak hanya dilihat sebagai pemaknaan pada perbedaan/keberagaman. Proses pariwisata budaya yang besar dan mengakibatkan efek domino pada berbagai bidang, tentu saja memberikan *disposable income* (aktivitas ekonomi), khususnya bagi *host community* (tuan rumah). Kehadiran “orang-orang asing” telah memberikan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan yang harus dibayarnya (akomodasi, amenitas, transportasi, fasilitas, dan jasa lainnya), termasuk kesediaan membayar atraksi yang diinginkan. Jika sebelumnya berbagai upacara/ritual dan produk-produk kriya hanya digunakan untuk kalangan sendiri dengan makna dan fungsi khusus, maka kehadiran wisatawan telah menambahkan nilai lain terhadap produk dan atraksi budaya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 2016) hlm 6.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 4-6.

Dusun Sade adalah salah satu kelompok suku sasak yang tertua di Lombok bagian selatan, kata Sade berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu kata *Husade* atau *Nursade* yang berarti obat. Dalam konteks masa lalu bahwa mereka yang datang ke bukit ini (dulu bukit *Nursade*) dijadikan sebagai suatu tempat untuk menenangkan hati dan jiwa dalam melakukan (*memujat*) pendekatan kepada sang khaliq agar mereka menyadari sepenuhnya akan eksistensi diri sebagai hamba allah (*Panjak De Side Allah*).

Dalam konteks kekinian, makna Sade sebagai sebuah obat hal ini dikaitkan dengan air sumur yang berada di dusun Sade yang dipercaya bisa menyembuhkan penyakit. Para wisatawan akan mengunjungi Sade sebagai salah satu destinasi wisata yaitu sebagai salah satu desa wisata yang masih eksis menunjukkan dirinya sebagai desa yang mempertahankan beberapa identitas lokal seperti bangunan tradisional khas Sasak dan budaya-budaya lain bertalian dengan sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi (*personal*) dan sebagai komunitas secara komunal.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, kawasan Sade dinobatkan sebagai wisata budaya yang bisa dinikmati oleh banyak orang sebagai wadah pembelajaran sejarah dan menjadi bukti sejarah tentang adanya kehidupan lama yang dibuktikan dengan benda-benda peninggalan artefak budaya dan juga ragam kesenian yang masih ada sampai sekarang.

---

<sup>5</sup>Lalu Hairurrozi, “Wisata Budaya dan Kesejahteraan (Studi Kontribusi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, LOTENG)”. (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2019), hlm. 40.

Budaya Sade kini telah menjadi salah satu desa wisata budaya yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dengan mengandalkan dan memberikan daya tarik dari kekayaan seni dan budayanya, terutama bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Sade. Sehingga dengan keberadaan desa wisata budaya Sade ini di tengah-tengah masyarakat lokal, merupakan batu loncatan pertama dalam memperbaiki perekonomian sekaligus memperkenalkan produk lokal kepada para pengunjung dalam konteks pemasarannya.

Masyarakat Sade sebelumnya kalau dilihat dari sejarahnya hanya melakukan kegiatan bercocok tanam dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari segi ekonominya. Tetapi, ketika terjadi peralihan status menjadi wisata, masyarakat Sade tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok dari hasil bercocok tanam, tetapi juga dari hasil jualan kerajinan tangan kepada pengunjung juga dari hasil jasa pemandu wisata dan dari beberapa aktivitas wisata lainnya. Sehingga kedepannya, jikalau kondisi wisata budaya Sade tetap dipertahankan oleh masyarakatnya dan terus dirawat dan dijaga, sesuai dengan ciri khasnya serta mampu melewati segala tantangan zaman, maka dari segi apapun atau dari sisi ekonomi masyarakatnya akan terus membaik dan masyarakat secara umum akan memiliki penghasilan tetap dari hasil semua proses aktivitas pariwisata yang dilakukan sampai pada akhirnya, kesejahteraan mampu dirasakan oleh masyarakat dusun Sade secara keseluruhan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid* hlm. 5.

Ada beberapa permasalahan yang terdapat di Dusun Sade yakni masih kurangnya tempat penginapan seperti *homestay*, selain itu juga di Dusun Sade belum tersedia wisata kuliner atau tempat yang bisa dimanfaatkan oleh wisatawan sebagai tempat makan atau sekedar istirahat sejenak melepas lelah setelah usai mengelilingi Dusun Sade. Permasalahan lain yang bisa kita lihat di Dusun Sade yaitu kurangnya suasana sejuk atau segar dikarenakan masih kurangnya pepohonan yang ada di sana. Oleh karena itu, bisa dilakukan penghijauan di setiap lingkungan tempat tinggal warga atau masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut salah satu *guiding* yang peneliti wawancarai yakni bapak Mular ada beberapa fasilitas atraksi yang tersedia dilokasi yaitu:<sup>8</sup>

1. *Gendang Belek*

*Gendang Belek* adalah musik tradisional Lombok yang dimainkan secara berkelompok oleh masyarakat sasak.

2. Tari *Petuk*

Tarian *Petuk* adalah tarian yang berasal dari suku Sasak, tarian ini biasanya di bawakan ketika ada acara-acara adat tertentu.

3. Tarian *Oncer*

Kata *Oncer* berasal dari kata “ngoncer” yang berarti berenang, karena tarian ini diambil dari gerakan ikan sepat yang sedang berenang.

4. *Presean*

*Presean* adalah pertarungan antara dua lelaki yang bersenjatakan tongkat rotan dan perisai kulit kerbau yang tebal dan keras.

---

<sup>7</sup>Observasi, Dusun Sade, 13 Februari 2021.

<sup>8</sup>Bapak Mular, *Guiding, Wawancara*, Dusun Sade, 13, Februari, 2021.

Dari beberapa fasilitas atraksi di atas oleh pengelola dusun Sade hanya menampilkan atraksi *Gendang Beleq* dalam satu kali seminggu yaitu antara hari sabtu dan minggu sedangkan atraksi lain ditampilkan sesuai pesanan tamu yang berkunjung.

Berikut ini adalah data kunjungan tamu di Dusun Sade selama satu minggu terakhir:

**Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Dusun Sade**

No	Tanggal	Jumlah Kunjungan	Sumbangan
1.	22-02-21	26 Orang	Rp. 342.000
2.	23-02-21	50 Orang	Rp. 1.025.000
3.	24-02-21	46 Orang	Rp. 700.000
4.	25-02-21	86 Orang	Rp. 460.000
5.	26-02-21	68 Orang	Rp. 779.000
6.	27-02-21	99 Orang	Rp. 1.030.000
7.	28-02-21	113 Orang	Rp. 1.080.000

Sumber: *Dokumentasi*, buku kunjungan tamu wisata dusun Sade.

Berdasarkan data kunjungan tamu di atas bisa kita simpulkan bahwa pada satu minggu terakhir jumlah kunjungan tamu terbanyak yaitu pada hari sabtu yakni berjumlah 113 orang, banyaknya jumlah kunjungan tamu pada hari sabtu yakni dipengaruhi oleh adanya atraksi *Gendang Belek* yang ditawarkan oleh pengelola dusun Sade pada wisatawan yang berkunjung.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Bapak Hamsa, *Guiding, Wawancara*, Dusun Sade, 06, Maret, 2021.

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka dalam kajian ini, peneliti lebih difokuskan pada pengembangan fasilitas dan atraksi wisata karena fasilitas dan atraksi wisata yang ada di Sade masih terbilang minim, oleh karena itu perlu dikembangkan. Selain itu juga fasilitas dan atraksi wisata pada suatu objek wisata sangat berperan penting dalam menambah kunjungan wisatawan serta berdampak pada citra objek wisata tersebut. Karena jika fasilitas dan atraksi wisatanya bagus maka minat berkunjung wisatawan akan semakin tinggi dan hal ini akan memberikan dampak positif pada pendapatan objek wisata.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fasilitas dan atraksi wisata yang dikembangkan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Dusun Sade, Desa Rambitan Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengembangan fasilitas dan atraksi wisata Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

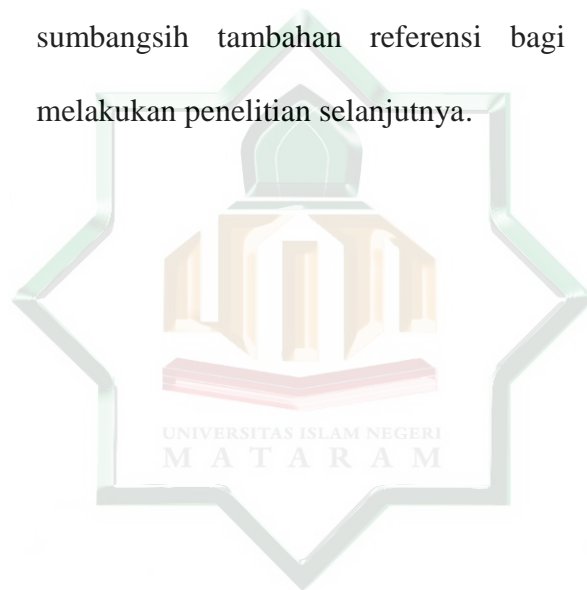
- a. Untuk mengetahui fasilitas dan atraksi wisata yang dikembangkan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Dusun Sade, Desa Rambitan Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan fasilitas dan atraksi wisata Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB.

### **2. Manfaat penelitian**

- a. Manfaat Secara Teoritis
  - 1) Dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang pariwisata, pengembangan fasilitas dan atraksinya. Serta dapat memberikan sumbangsih bagi bidang ilmu Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial.
  - 2) Sebagai tambahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor pembahasan lain yang belum terungkap.
- b. Manfaat Secara Praktis
  1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi lembaga kampus UIN Mataram, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan Pariwisata Syariah terkait dengan pengembang fasilitas dan atraksi wisata.

2. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat Dusun Sade, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui kunjungan wisatawan yang terus meningkat.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih tambahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.



Perpustakaan UIN Mataram



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan perspektif atau sudut pandang yang dipakai menegaskan dan menguraikan relevansi, teori-teori yang terpilih dengan fokus yang sedang diteliti. Kerangka teori maksudnya untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Berikut teori-teorinya:

##### **1. Konsep Pengembangan Pariwisata**

###### **a. Pengertian Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, social dan juga budaya.<sup>10</sup>

Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni, dan alam (pesona alam). Pengembangan sumber daya tersebut dikelola

---

<sup>10</sup> Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.1, Nomor 4, hlm. 135.

melalui pendekatan peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antara pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata.

Disebutkan bahwa pengembangan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, agronomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan.

#### **b. Tahap Pengembangan Pariwisata**

Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Tahapan tersebut terdiri dari:<sup>11</sup>

- 1) Tahap Explorasi (*exploration*) yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah.
- 2) Tahap Keterlibatan (*Involvement*) yang diikuti kontrol lokal, di mana biasanya oleh masyarakat lokal.
- 3) Tahap Pengembangan (*Development*) dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis.

---

<sup>11</sup>Melwany A. K. Tapatfeto, Julita L.D Bssle, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Outune Kabupaten TTS)", *Jurnal Of Management*, Vol. 6, Nomor 1, 2018, hlm 5.

- 4) Tahap Konsolidasi (*Consolidation*) ini ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan.
- 5) Tahap Kestabilan (*Stagnation*) jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pembisnis memanfaatkan fasilitas yang ada.
- 6) Tahap Penurunan Kualitas (*Decline*) hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah wisata lain
- 7) Tahap Peremajaan Kembali (*Rejuvenate*) di mana dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain.

**c. Faktor Pendukung Pengembangan Objek Wisata**

Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata itu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Ada tiga modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan di antaranya:

1. Modal dan potensi alam

Alam merupakan salah satu faktor pendukung seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya

sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan fauna.

## 2. Modal dan potensi kebudayaan

Yang dimaksud potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dan lain-lain. Akan tetapi meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan wisatawan atau pengunjung bisa bertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

## 3. Modal dan potensi manusia.

Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.<sup>12</sup>

### **d. Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata**

Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau mengagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengembangan objek wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat seperti berikut ini:

- 1) Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 6.

- 2) Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah Kabupaten terhadap sektor pariwisata.
- 3) Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait.
- 4) Kurangnya kerja sama dengan investor.
- 5) Belum terdapat sistem promosi yang menarik.
- 6) Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dengan objek wisata.
- 7) Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata.<sup>13</sup>

## **2. Fasilitas dan Atraksi Wisata**

### **a. Fasilitas**

Salah satu hal penting untuk mengembangkan pariwisata adalah melalui fasilitas (kemudahan). Tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh kemudahan-kemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas. Fasilitas wisata adalah semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 7.

<sup>14</sup>Rizki Teguh Sulistiyana, Dzamhur Hamid, Devi Farah Azizah, "Pengaruh Fasilitas dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Museum Satwa)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 25, Nomor 1, Agustus 2015, hlm. 3.

Fasilitas wisatawan disebut sebagai ujung tombak usaha kepariwisataan dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata dimana keberadaanya sangat tergantung kepada adanya kegiatan perjalanan wisata.<sup>15</sup>

Ada beberapa elemen dari fasilitas wisata antara lain sebagai berikut:

1) Fasilitas utama

a) *Accommodation*

Wisatawan akan memerlukan tempat tinggal untuk sementara waktu selama dalam perjalanan untuk dapat beristirahat. Dengan adanya sarana ini, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang relative lebih lama.

b. *Restaurant*

Wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata tentunya ingin menikmati perjalanan wisatanya, sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung hal tersebut bagi wisatawan yang tidak membawa bekal.

---

<sup>15</sup>Sarim Tri Wiyana, "Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo)", *Hospitality dan Pariwisata*, Vol. 3, Nomor 2, 2017, hlm. 3.

c. *Shooping*

Berbelanja merupakan salah satu aktivitas kegiatan wisata dan sebagian pengeluaran wisatawan didistribusikan untuk berbelanja.

d. *Public Facilities*

Fasilitas umum yang akan dikaji adalah fasilitas yang biasanya tersedia di tempat rekreasi seperti tempat parkir, toilet umum, musholla, dan lain-lain.<sup>16</sup>

2) Fasilitas pendukung

Salah satu elemen *geotourism* pada objek wisata harus mencakup keterlibatan masyarakat lokal untuk menyediakan jasa fasilitas wisata masyarakat. Seperti halnya penyediaan fasilitas pendukung yang digunakan wisatawan untuk memenuhi kebutuhan, berupa penyediaan lahan parkir, musholla, toilet, toko perbelanjaan *souvenir*, tempat duduk, dan lain sebagainya. letak fasilitas pendukung biasanya berada ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan.<sup>17</sup>

3) Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang merupakan segala sesuatu yang mendukung kemudahan dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya baik dalam bentuk asli maupun

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 4

<sup>17</sup>Ginting, N., N. Vinky Rahman, and G. Sembiring. "Tourism Development Based on Geopark in Bakkara Caldera Toba, Indonesia." *IOP Convergence Series: Materials Science and Engineering*. Vol. 180.No.1. IOP Publishing, 2017.hlm. 5.

setelah berpahu dengan daya cipta manusia. Fasilitas penunjang tersebut di antaranya adalah tersedianya papan petunjuk arah ke lokasi wisata, adanya pusat informasi di daerah kawasan wisata, adanya pelayanan pengunjung di sekitar kawasan wisata, tersedianya peralatan pendukung untuk kegiatan wisatawan, adanya keterlibatan pemerintah lokal dan masyarakat dengan dukungan dari pemerintah pusat untuk membina dan merawat kawasan dengan baik dan adanya kesan khusus yang dirasakan setelah mendapatkan ketersediaan fasilitas penunjang.<sup>18</sup>

**b. Atraksi Wisata**

Atraksi merupakan elemen utama yang menarik dari destinasi dan merupakan motivator kunci untuk mengunjungi destinasi. Atraksi wisata yang baik juga dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka ditempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan pada wisatawan yang berkunjung. Untuk mencapai hasil tersebut ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: kegiatan dan objek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik:

- 1) Karena atraksi wisata harus disajikan di hadapan wisatawan maka cara penyajiannya harus tepat.
- 2) Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial suatu perjalanan. Oleh karena itu harus memenuhi semua determinan

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 6.



mobilitas spasial yaitu akomodasi, transportasi, dan promosi serta pemasaran.

3) Keadaan ditempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama.<sup>19</sup> Indikator daya tarik wisata (atraksi):

a) Tingkat kelangkaan atau keunikan. Keunikan ini meliputi kesamaan jenis, kualitas, kondisi, dan kesan yang ditimbulkan.

b) Keindahan objek wisata (jenis keindahan meliputi: geologi, flora, fauna, air)

c) Nilai wisata (rekreasi, pengetahuan, kebudayaan, pengobatan, kepercayaan)

d) Ketersediaan lahan rekreasi (bersantai, bermain, berolahraga).<sup>20</sup>

### c. Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>21</sup> Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas. Minat adalah sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauanya dan tergantung dari bakat serta lingkungannya.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 7.

<sup>20</sup>Dyanata Nawangsari, Chatarina Muryani, Rahning Utomowati, "Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sedang Kabupaten Pactan Tahun 2017", *Jurnal GeoEco*, Vol 4, 1, Januari 2018, hlm. 33.

<sup>21</sup>Suharto, "Minat Kunjungan Wisatawan Musium Gunungapi Merapi", *Media Wisata*, Vol 17, Nomor, 1, Mei 2019, hlm. 2.

Ada tujuh motivasi pendorong dan dua motivasi penarik terhadap minat berkunjung wisatawan di antaranya sebagai berikut:<sup>22</sup>

1) Motivasi pendorong

a) Keluar dari lingkungan rutin dan membosankan

Faktor ini mengacu pada motivasi seseorang yang mengalami kejenuhan dari lingkungan sehari-hari yang mulai dirasakan rutin dan membosankan.

b) Eksplorasi dan evaluasi diri

Motivasi untuk berlibur dalam diri seseorang muncul karena ingin mendapatkan kesempatan untuk mengevaluasi dan menemukan sesuatu yang lebih pada diri.

c) Relaksasi

Individu melakukan kegiatan wisata karena ingin melakukan relaksasi keadaan mental ataupun keraksasi keadaan fisik mereka.

d) *Prestise*

Motivasi berwisata muncul karena menganggap wisata merupakan sebuah simbol gaya hidup kelas atas.

e) Nostalgia

Motivasi kegiatan muncul karena wisata memungkinkan untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup>Heru Aulia Azman, "Analisi Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Kunjungan Berulang Wisatawan Milenial ke Bukit Tinggi". *Destinasi Pariwisata*, Vol. 4, Nomor 1, 2020, hlm.4.

f) Peningkatan hubungan kekeluargaan

Motivasi berwisata muncul karena ingin meningkatkan hubungan kekeluargaan.

g) Fasilitas dari interaksi sosial

Motivasi untuk berwisata muncul karena wisata dianggap sebagai sarana yang memberikan kesempatan bertemu dengan orang-orang baru di berbagai tempat.

2) Motifasi penarik

a) *Novelty*

Motifasi wisata yang muncul karena adanya keingintahuan, petualangan, baru dan berbeda. Dan wisata untuk mencari tempat-tempat baru dengan petualangan baru menjadi hal yang menarik. Novel berarti bertemu dengan pengalaman baru tetapi tidak berarti pengetahuan yang baru.

b) *Education* (pendidikan)

Motivasi wisata dikarenakan adanya minat terhadap pendidikan. Termotivasi untuk mengunjungi tempat-tempat yang memberikan pengetahuan dan pendidikan.

**d. Indikator kunjungan wisatawan**

Adapun indikator dari kunjungan wisatawan adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan

Pernyataan wisatawan tentang sikap dan perilaku dalam memberikan jasa pelayanan, pemanduan, dan informasi kepada

wisatawan dengan indikator keramahan, kecepatan, keakuratan/kesesuaian informasi yang diberikan, dan kualitas pemandu wisata dalam menerangkan objek tersebut.

## 2. Sarana prasarana

Yaitu pernyataan wisatawan tentang fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas wisatawan selama berada di daerah/lokasi objek wisata, dengan indikator ketersediaan dan kelayakan.

## 3. Objek dan daya tarik wisata

Yaitu potensi ODTW yang berbasis pengembangan pariwisata yang bertumpu pada potensi utama sumber daya.

## 4. Keamanan

Tingkat gangguan/ kerawanan keamanan di suatu objek wisata yang akan mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan wisatawan selama berada di objek wisata tersebut, di samping itu faktor keamanan tersebut juga akan mempengaruhi wisatawan dalam mengambil keputusan layak atau tidak objek wisata tersebut untuk dikunjungi.<sup>23</sup>

### 3. Pariwisata Budaya

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi pengembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu Negara seperti

---

<sup>23</sup>Epi Syahadat, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP)", *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, Vol 15, No. 2, Juni 2005, hlm. 4-6.

kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industry pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.<sup>24</sup>

pariwisata budaya adalah kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga. Pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek atau nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah.

Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya. Penjelasan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil oleh cipta, rasa dan karsa manusia sebagai mahluk budaya. Daya tarik wisata budaya dibedakan menjadi dua yaitu daya tarik wisata budaya yang bersifat

---

<sup>24</sup>Sugiyarto, Rabith Jihan Amaruli, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal"

, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 7, Nomor 1, Maret 2018, hlm. 45-46.

berwujud (*tangible*) dan daya tarik wisata budaya yang bersifat tidak berwujud (*intangible*).<sup>25</sup>

a. Pengertian budaya

Sutan Takdir Alisjahban dan Muhammad Ali Syahbana mengartikan budaya sebagai manifestasi dari cara berfikir. Namun pengertian budaya sangatlah luas, dikarenakan dalam kebudayaan juga termasuk dalam cara bertindak, bertingkah laku, serta perasaan juga termasuk dalam cara berfikir. Sedangkan menurut Kuntjaraningrat seorang ahli antropologi Indonesia dalam referensi yang sama, juga memberikan pengertiannya tentang kebudayaan yang diartikan sebagai suatu keseluruhan dari kelakuan dan dari hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan, harus didapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>26</sup>

b. Proses terbentuknya budaya

Prilaku terhadap lingkungan, tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda, serta apapun yang terdapat disekitar manusia merupakan sebuah kearifan tersendiri. Prilaku ini dilandaskan dengan menggunakan akal budi yang tergambar dalam aktivitas budi, bagaimana cara memperlakukan alam dan sesama manusia merupakan gambaran dari sikap dan tindakan manusia untuk

---

<sup>25</sup>Khusnul Khotimah Wilopo, Lucman Hakim, "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 41, Nomor 1, Januari 2018, hlm 3.

<sup>26</sup> Muhammad Ali Syahbana, *Implementasi Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Efektif, Studi Budaya Begibung di Lombok*. (Tesis: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 32.

merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkungan fisik maupun kultural. Proses interaksi terus-menerus dengan akal budi terhadap diri dan lingkungan, akhirnya akan membuat sebuah kebiasaan dan menjadi budaya.<sup>27</sup>

c. Nilai budaya

- 1) Nilai teori. Ketika manusia menentukan dengan objektif identitas benda-benda atau kejadian-kejadian, maka dalam prosesnya hingga menjadi pengetahuan, manusia mengenal adanya teori yang menjadi konsep dalam proses penilaian atas alam sekitar.
- 2) Nilai ekonomi. Ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka ada proses penilaian ekonomi atau kegunaan, yakni dengan logika efisiensi untuk memperbesar kesenangan hidup. Kombinasi antara nilai teori dan nilai ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari kebudayaan.
- 3) Nilai agama. Ketika manusia menilai suatu rahasia yang menakjubkan dan kebesaran yang menggetarkan dimana di dalamnya ada konsep kekudusan dan ketakziman kepada yang maha gaib, maka manusia mengenal nilai agama.
- 4) Nilai seni. Jika yang dialami itu keindahan dimana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian, maka manusia mengenal nilai seni. Kombinasi dari nilai agama dan seni

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 35.

yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.

- 5) Nilai kuasa. Ketika manusia merasa puas jika orang lain mengikuti pikirannya, norma-normanya, dan kemauannya, maka ketika itu manusia mengenal nilai kekuasaan.
- 6) Nilai solidaritas. Tetapi ketika hubungan itu menjelma menjadi cinta, persahabatan, dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusia mengenal nilai solidaritas.<sup>28</sup>

d. Bentuk-bentuk budaya

1) Kebudayaan materi

Ian Hodder dalam Sulasman menggunakan tiga teori untuk memahami kebudayaan materi, yaitu teori teknologi, marxisme, dan strukturalisme. Pertama, teori teknologi mengungkapkan bahwa penciptaan kebudayaan materi merupakan simbolisasi terciptanya sebuah kebudayaan sebagai proses untuk memberikan keuntungan bagi para pencipta kebudayaan materi dengan seefisien mungkin. Kedua, teori marxis mengungkapkan bahwa symbol-simbol yang terdapat dalam kebudayaan materi merupakan hasil proses dominasi dari kuasa pihak penguasa dan bersifat dialektik. Ketiga, teori strukturalis mengungkapkan

---

<sup>28</sup> Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho & Nurochim. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 142-143.



bahwa kebudayaan materi diciptakan berdasarkan ruang dan pola tertentu serta mempunyai makna sesuai dengan konteksnya.<sup>29</sup>

2) Kebudayaan non materi

Kebudayaan ini merupakan hasil ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, berupa dongeng, cerita rakyat dan lagu atau tarian tradisional.<sup>30</sup>

## B. Telaah Pustaka

- a) Helln Angga Devy, R.B. soemanto 2017, yang berjudul “Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar”<sup>31</sup>

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang didalamnya terdapat berbagai jenis kekayaan alam yang berpotensi untuk dikembangkan. Salah satunya adalah kekayaan alam yang berwujud wisata alam air terjun yang terdapat dikawasan wisata Desa Berjo yang terkenal dengan julukan air terjun kembar, yakni Air Terjun Jumong. Desa Bejo terkenal dengan kawasan wisata desa karena didalam kawasan tersebut terdapat beragam objek wisata alam yang salah satunya menjadi unggulan adalah keberadaan Objek Wisata Air Terjun Jumong yang terus menerus telah mengalami perkembangan sebagai dampak dari adanya

---

<sup>29</sup> Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasinya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 49.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 50.

<sup>31</sup> Helln Angga Devy, R.B. Soemanto, “Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar”, *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 32, Nomor 1, 2017, hlm. 35-36.

kegiatan pengembangan objek wisata yang dilakukan pada objek wisata tersebut.

Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan selama hampir lima tahun terakhir. Selain itu semakin gencarnya kegiatan pembangunan, penambahan, renovasi dan pengelolaan fasilitas prasarana yang ditunjang dengan meningkatnya kualitas pelayanan objek wisata telah menjadikan Objek Wisata Air Terjun Jumong sebagai daerah tujuan wisata unggulan di Kabupaten Karanganyar.

Objek wisata di Kawasan Wisata Desa Berjo yang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sebagai akibat dari dilakukannya pengembangan dalam kawasan tersebut adalah Objek Wisata Air Terjun Jumong yang saat ini menjadi destinasi unggulan yang dimiliki oleh Desa Berjo dan merupakan salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan sepanjang tahun 2016 di Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini bermaksud untuk memberikan uraian mengenai Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar Dengan mengambil lokasi penelitian di Objek Wisata wawancara terbuka dengan pengelola objek

wisata, pengunjung objek wisata, instansi terkait, dan masyarakat sekitar objek wisata.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, persamaan lain juga ditemukan dalam pembahasan pengembangan pada masing-masing objek wisata yang dipilih. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih mengarah ke pembahasan mengenai pengembangan objek dan daya tarik wisatanya sedangkan penelitian sekarang pembahasannya lebih mengarah ke pengembangan fasilitas dan atraksinya, perbedaan lain juga dapat kita temukan dalam pemilihan objek wisata yang diteliti yakni penelitian terdahulu memilih objek wisata di Kabupaten Karanganyar sedangkan penelitian sekarang memilih objek wisata Dusun Sade di Kabupaten Lombok Tengah sebagai tempat penelitian.

- 2) Dwi Retno Utari 2017, yang berjudul “Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian dan Preferensi Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu”.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kawasan Mangrove Karangsong yang berlokasi di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu yang berada di Pantai Lestari Karangsong.

---

<sup>32</sup>Dwi Retno Utari, “Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian dan Preferensi Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu”, *Manajemen Resort dan Leisure*, Vol. 14, Nomor 2, Oktober 2017, hlm.86-88.

Kawasan Mangrove Karangsong merupakan daya tarik wisata yang memiliki keindahan pemandangan alam dan didukung oleh lokasi yang berada di depan Pantai Lestari Karangsong. Jarak tempuh dari Pusat Kota Kabupaten Indramayu lebih kurang 3 km dari Pusat Kota Kabupaten Indramayu dengan menggunakan kendaraan roda 2 dan roda 4. Daya tarik wisata ini memiliki total luas keseluruhan yaitu 58 Hektar. Saat ini Kawasan Mangrove Karangsong masih dikelola oleh Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar). Namun, untuk kedepannya akan dilimpahkan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu untuk memajukan dan mempromosikan kawasan ini sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Indramayu.

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun pengertian dari metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama meneliti tentang pengembangan yang ada pada suatu objek wisata, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaan lainnya yang dapat kita temukan adalah terletak pada objek yang diteliti yakni penelitian terdahulu memilih Kawasan Mangrove Karangsong,

Kabupaten Indramayu sebagai objeknya sedangkan penelitian sekarang meneliti di salah satu objek wisata Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah NTB.

- 3) Stevianus 2014, yang berjudul “Pengaruh Atraksi Wisata, Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta”.<sup>33</sup>

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat pertumbuhan wisata di Jakarta yang tinggi yang tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah wisatawan yang seimbang. Masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh atraksi wisata, fasilitas dan kualitas pelayanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mempelajari pengaruh tiga variabel tersebut dalam mempengaruhi kepuasan pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. Setelah melakukan kajian literatur dan penyusunan hipotesis, data yang dikumpulkan melalui kuesioner pada 100 pengunjung Taman Margasatwa Ragunan Jakarta yang diperoleh menggunakan teknik sampling sistematis. Kemudian dilakukan analisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Menurut laporan BLUD Taman Margasatwa Ragunan, TMR didirikan pada tanggal 19 September tahun 1864 di Batavia (kini Jakarta) dengan nama *Planten EnDierentuin* yang berarti “Taman dan Kebun Binatang”. Terletak di pusat kota Jakarta yaitu tempat pusat kesenian Jakarta Taman Ismail Mardjuki Cikini, Jakarta pusat dengan luas 10 H

---

<sup>33</sup> Stevianus, “Pengaruh Atraksi Wisata, Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta”, *Ekonomi Bisnis*, Vol. 19, No. 3, Desember 2014, hlm. 39-41.

yang merupakan pemberian seorang pelukis ternama Indonesia. Raden Saleh. saat itu, *Planten En Dierentuin* dikelola oleh Penghimpunan Penyayang Flora dan Fauna Batavia yang bergabung dalam *Culturule Vereniging Platen en Dierentuin at Batavia*.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yakni sama-sama membahas fasilitas atraksi wisata dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya dapat kita lihat pada metode penelitian yang digunakan yakni penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedang penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif, perbedaan lain juga dapat kita lihat pada objek yang diteliti yakni penelitian terdahulu memilih objek wisata Taman Margasatwa Ragunan Jakarta sedangkan penelitian sekarang memilih objek wisata Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB sebagai objek penelitiannya.

- 4) Agustirani Delveza 2016, yang berjudul “ Strategi Pengembangan Fasilitas (*Amenities*) Objek Wisata Panorama Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar”.<sup>34</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan fasilitas (*amenities*) objek wisata Panorama Tabek Patah Kabupaten Tanah Taman Margasatwa Raguanan Jakarta dengan indikator akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja dan fasilitas umum di lokasi objek wisata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

---

<sup>34</sup>Agustiarana Delvera, “Strategi Pengembangan Fasilitas (*Amenities*) Objek Wisata Panorama Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar”, (*Skripsi*, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang, Padang, 2016), hlm. 3.

dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang melibatkan informan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar adalah turut membantu Pemerintah Tabek Patah dalam menganalisis kebutuhan wisatawan dan memberika pelatihan dan pembinaan terkait dengan akomodasi kepada masyarakat.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaanya dapat kita lihat pada judul yang dipilih oleh peneliti, yakni penelitian terdahulu memilih judul Strategi Pengembangan Fasilitas (*Amenities*) Objek Wisata Panorama Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar, sedangkan penelitian sekarang memilih judul Pengembangan Fasilitas Atraksi Atraksi Wisata Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecematam Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB sebagai objek penelitiannya. Perbedaan lain yang dapat kita lihat adalah dari objek atau studi kasus yang mereka pilih untuk diteliti.



- 5) A.Mutia Auliya Saad 2010, “Strategi Pengembangan Prasarana dan Sarana Objek Wisata Bahari Pulau Sembilan di Kabupaten Sinjai”.<sup>35</sup>

Pengembangan prasarana dan sarana merupakan suatu proses yang dinamis untuk memajukan atau meningkatkan prasarana dan sarana dengan menggunakan segala sumber daya yang ada guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Perkembangan ini terdapat dalam bentuk wujud fisik maupun dalam wujud mutu dalam artian kualitas atau kuantitas. Penelitian ini mengkaji jenis prasarana dan sarana wisata bahari dan strategi dalam menyediakan prasarana dan sarana kepariwisataan di Pulau Sembilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan jenis prasarana dan sarana kepariwisataan yang dibutuhkan di Pulau Sembilan serta strategi yang dapat dilakukan dalam menyediakan prasarana dan sarana kepariwisataan di Pulau Sembilan.

Hasil penelitian yaitu prasarana dan sarana kepariwisataan di Pulau Sembilan meliputi Utilitas, aksesibilitas, akomodasi, jasa pangan, dan fasilitas penunjang. Strategi pengembangan prasarana dan sarana kepariwisataan di Pulau Sembilan yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas prasarana dan sarana penunjang kepariwisataan dengan memanfaatkan investasi.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yakni

---

<sup>35</sup>A. Mutia Auliya Saad, “Strategi Pengembangan Prasarana dan Sarana Objek Wisata Bahari Pulau Sembilan di Kabupaten Sinjai”, (*Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi Uin Alauddin Makasar, Makasar, 2010), hlm. 4.



penelitian terdahulu memilih Objek Wisata Bahari Pulau Sembilan di Kabupaten Sinjai sebagai tempat penelitiannya sedangkan penelitian sekarang memilih Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB.

- 6) Popy Oktiana 2020, yang berjudul “ Dampak Pengembangan Desa Wisata Sukarara Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)”.<sup>36</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari pengembangan Desa Wisata Sukarara terhadap ekonomi masyarakat lokal di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari pihak dan lembaga yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata, yakni masyarakat setempat, tokoh masyarakat, pelaku usaha dan pengrajin tenun.

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa wujud pengembangan wisata di Desa Wisata Sukarara adalah berupa pengembangan infrastruktur baik dari segi attractions, amenities, aksesibilitas, ancillary service dan institutionsnya berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal. Dengan adanya pengembangan yang

---

<sup>36</sup>Popy Oktiana, “Dampak Pengembangan Desa Wisata Sukarara Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)”, (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2020), hlm. 1.

dilakukan pendapatan masyarakat menjadi meningkat, memunculkan peluang usaha baru yang membuka kesempatan kerja, kebutuhan penduduk terpenuhi, control dan kepemilikan masyarakat masih sepenuhnya dipegang oleh masyarakat, hanya saja pengembangan Desa Wisata masih belum berkontribusi terhadap pendapatan pemerintah karena pemerintah belum memberlakukan biaya retribusi terhadap wisatawan yang berkunjung, yang kemudian hal ini memerlukan perhatian dari pemerintah dan masyarakat selaku pengelola desa wisata.

Persamaan dan perbedaaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yakni sama-sama membahas tentang pengembangan di suatu objek wisata, persamaan lain juga dapat dilihat pada metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaanya ada pada objek yang diteliti yakni penelitian terdahulu memilih desa wisata Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan penelitian sekarang memilih Dusun Sade, Desa Rambitan , Kecamatan Lombok Tengah sebagai tempat penelitiannya.

- 7) Reza Agus Fansuri, yang berjudul “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Objek Wisata Sebagai Upaya

Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Di Wisata Alam Otak Air Tojang Dusun Gelogor Desa Lendang Nangka)”.<sup>37</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pokdarwis menghadapi resistensi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di dusun Gelogor dan untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimanakah kreativitas pokdarwis dalam pembangunan keswadayaan masyarakat melalui usaha pariwisata di wisata Otak Aik Tojang di dusun Gologor Desa Lendang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di dusun Gelogor desa Lendang Nangka. Subjek penelitian ini adalah ketua Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Lendang Nangka. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Teknis analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

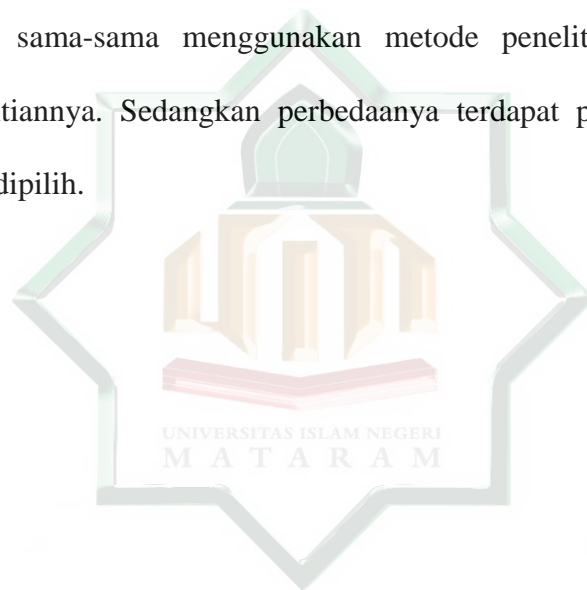
Hasil penelitian ini adalah pokdarwis memiliki upaya untuk menghadapi resistensi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di dusun Gelogor desa Lendang Nangka, yakni dengan melakukan langkah-langkah: 1) melakukan musyawarah dengan mengajak masyarakat duduk bersila bersama membahas permasalahan dan mencari solusi bersama-

---

<sup>37</sup>Reza Agus Fansuri, “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Objek Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Di Wisata Alam Otak Air Tojang Dusun Gelogor Desa Lendang Nangka)”, (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2020), hlm. 1.

sama. 2) menggunakan tokoh untuk menekan konflik yang terjadi ketika menjalankan program kepariwisataan. 3) membuat panflet yang berisikan hadist-hadist yang berkaitan dengan keindahan alam.

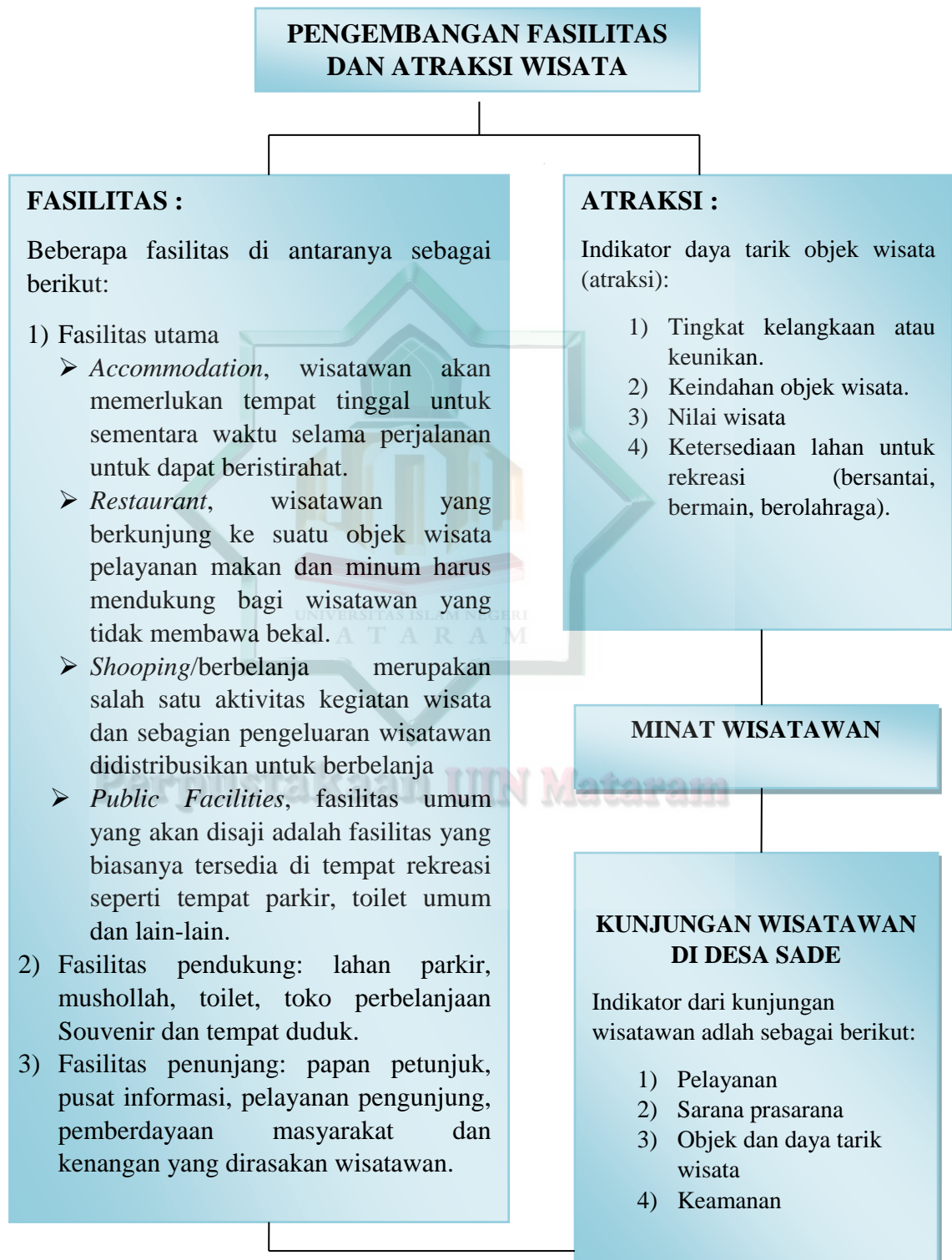
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama membahas tentang pengembangan pariwisata, persamaan lain juga dapat di lihat dari metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang dipilih.



Perpustakaan UIN Mataram

### C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### a) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*naturalistik*) dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>38</sup>

Alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang akan dilakukan dalam mengembangkan fasilitas dan atraksi dalam suatu objek wisata sehingga hal demikian dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu juga sebagai bahan pembelajaran peneliti untuk persiapan memasuki dunia kerja nantinya.

---

<sup>38</sup>Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan (Studi Kualitatif Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan)", *Jurnal Lontar, Universitas Padjajaran*, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2018, hlm. 16.

## 2) Waktu dan Tempat Penelitian

### a) Waktu penelitian`

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Februari 2021 sampai dengan 29 April 2021.

### b) Penelitian ini dilakukukan di Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*), mudah memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan selama penelitian ini berlangsung. Selain itu juga peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena menarik untuk diteliti dan juga sebagai bahan pembelajaran untuk peneliti dalam mengembangkan suatu objek wisata melalui peningkatan fasilitas dan atraksi yang dikelola pada dunia kerja mendatang.

## 3) Sumber Data

Sumber data dari penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi di lokasi dengan subjek penelitian.<sup>39</sup> Adapun sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1) Data primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden.

---

<sup>39</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), Cetakan Pertama, hlm. 18.



Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pimpinan/karyawan, guiding dari objek wisata Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang biasa digunakan meliputi buku-buku ilmiah, makalah-makalah, jurnal ilmiah dan artikel ilmiah seperti buku yang biasanya sudah disediakan di perpustakaan-perpustakaan, jurnal artikel dan makalah ilmiah yang bisa ditemukan di internet.<sup>40</sup>

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, skripsi dan buku-buku yang berkaitan dengan dusun wisata Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

## 4) Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1) Observasi

Pengertian observasi adalah pengalaman dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Hadari Nawali dan S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cetakan V: Jakarta: Asdi Maha Satya, 2014), hlm. 102.

<sup>41</sup>Beni Ahmad Saebani, H. Yana Sutisna, *Metode Penelitian*, (Badung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 160.



Macam-macam Observasi sebagai berikut:

a) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

b) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

c) Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>42</sup>

Dari observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak berstruktur peneliti menggunakan observasi tak berstruktur untuk melakukan penelitiannya.

## 2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 17.

menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>43</sup>

Teknik wawancara (*interview*), pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sementara wawancara tak berstruktur timbul apabila jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian.<sup>44</sup>

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur. Wawancara akan dilakukan pada tempat dimana subjek penelitian sedang berada namun pada umumnya dilakukan ditempat mereka beraktifitas setiap hari. Hanya peneliti berupaya menemui mereka dalam kondisi tidak dalam sibuk atau beraktifitas. Waktu sengang dan kondusif lebih memungkinkan bagi peneliti untuk mengalih data secara leluasa dan rileks, namun tiap kali melakukan wawancara, peneliti membatasi waktu maksimal 30 menit sekali wawancara guna menghindari kejenuhan dan kebosanan subjek peneliti.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala Dusun, beberapa *guiding*, pengelola serta wisatawan yang berada di lokasi penelitian

---

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm. 137.

<sup>44</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan.....*,hlm. 23-25.

yaitu mengenai data kunjungan tamu, fasilitas dan atrasi wisata dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek wisata Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melengkapi diri dengan buku catatan, *taperecorder* dan kamera. Peralatan-peralatan tersebut digunakan agar peneliti dapat merekam informasi verbal maupun non verbal selengkap mungkin, walaupun dalam penggunaannya memerlukan kehati-hatian sehingga tidak mengganggu responden.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa dokumentasi seperti foto buku kungun tamu yang ada di dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk meningkatkan penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagian temuan orang lain.

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm 26.

Peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan secara induktif dan berlangsung terus menerus sejak pengumpulan data di lapangan dan dilakukan dengan lebih intensif lagi setelah meninggalkan lapangan.

Adapun prosedur yang dilakukan peneliti dalam analisis ini adalah:<sup>46</sup>

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan meringkas kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok atau penting. Selanjutnya hal-hal yang pokok tadi dirangkum dalam susunan yang lebih sistematis, sehingga dengan mudah diketahui tema atau polanya. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi wawancara dan pengajian dokumen dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

b. *Display* data

Data yang diolah akan dianalisis lebih lanjut secara mendalam dan menyeluruh. Untuk mempermudah memahami teks narasi dari analisis tersebut, maka data hasil penelitian yang telah disederhanakan tersebut akan dibantu tabel dan presentase sesuai dengan kebutuhan. Data dapat menggambarkan pengembangan fasilitas dan atraksi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di dusun Sade, Lombok Tengah NTB.

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm.53.

c. Kesimpulan (verifikasi)

Peneliti akan melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Hasil analisis mendalam dari variabel yang diteliti diklarifikasi kembali atau diuji keabsahannya dengan informan dilapangan maupun melalui diskusi dengan teman sejawat.<sup>47</sup>

Kesimpulan dan verifikasi data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara untuk memperoleh kesimpulan yang “grounded” maka perlu di cari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif tadi terhadap pelaksanaan pengembangan fasilitas dan atraksi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di dusun Sade, Lombok Tengah NTB.

6. **Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh, adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data.dengan perpanjangan pengamatan berarti penulis

---

<sup>47</sup>Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif (Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), hlm. 12.

kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara langsung dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data yang lebih baru pada tempat penelitian yakni di dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan, kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode.<sup>48</sup>

Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Misalnya, wawancara mendalam tentang pengembangan fasilitas dan atraksi wisata dan lain sebagainya.

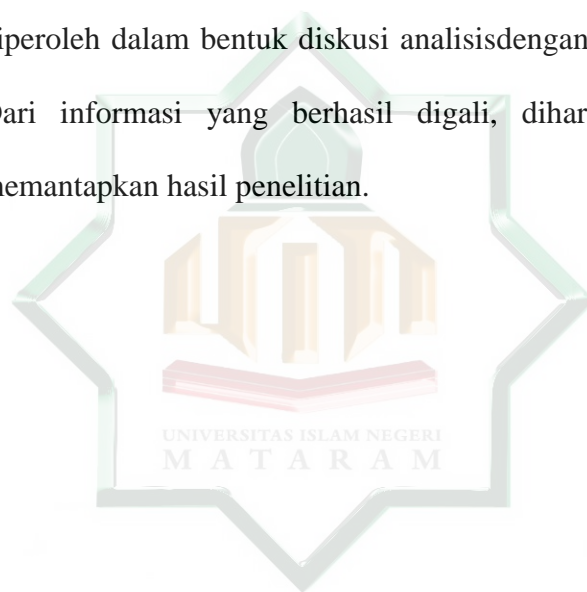
---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 178.

Tringulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat lebih memantapkan hasil penelitian.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah dan Letak Geografis Wisata Budaya Sade

Dusun Sade adalah salah satu kelompok suku sasak yang tertua di Lombok bagian selatan sejak zaman pra aksara/prasejarah yaitu pada masa bercocok tanam, pada masa undahagi (*perundapian*). Leluhur masyarakat Sade konon berasal dari Jawa, hal ini dilihat dari segi nama yaitu Ame Ratu Mas Sangaji dengan julukan Ratu Mas Penginding dan bertempat tinggal di Samar Khaton (Rembitan). Oleh karena itu, secara historis Sade dan Rembitan secara menyeluruh adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Dusun Sade konon pertama kali didiami pada tahun 1070 M. Dusun ini dihuni pertama kali atau yang mendirikan adalah 1 (lima) orang dari masing-masing rumpun keluarga (*punggilan*) yaitu:

- a) Ame Sengaji, Sade Buluk Trah Datu Samar Katon (Rembitan)
- b) Ame Bongo, Sade *Timuq Demung Rentung*
- c) Ame Supatri, Sade *Lauq Demung Anyar*
- d) Ame Swale, Sade *Daye Trah Datu Pejanggik*
- e) Jeru Ardike, Sade *Bat Trah Datu Prapen*

Kata Sade berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu kata *Husade* atau *Nursade* yang berarti obat (*oat*). Dalam konteks masa lalu bahwa mereka yang datang ke bukit ini (dulu bukit *Nursade*) dijadikan sebagai suatu



tempat untuk menenangkan hati dan jiwa dalam melakukan (*memujat*) pendekatan kepada sang Khaliq agar mereka menyadari sepenuhnya akan eksistensi diri sebagai hamba Allah (*Panjak De Side Allah*). Kaitan dengan ini salah seorang tokoh tua (*Pengelinsir/sentoaq*) Sade Ame Surye Nate mengatakan bahwa kata Sade erat kaitanya dengan istilah jiwa “Kalima Sade” yang mengandung arti ada 5 obat dalam pencapaian keterangan jiwa, antara lain:

- a. *Senang Bagie* (syukur)
- b. *Bawaq Tarung* (tawadduq)
- c. *Kona'ah* (merasa cukup atas paice)
- d. *Betertib* (tertib)
- e. *Saling Periak* (asih pada sesama)

Di sisi lain, Ame Surye Nate mengatakan bahwa ada 3 hal utama yang harus diyakini oleh manusia sebagai makhluk sempurna, agar di dalam hidup dan kehidupan menjadi tenang, ketiga hal itu adalah:

- a. *Nurcahye*, menunjukkan cahaya agung sang illahi yang senantiasa menyinari semesta raya sepanjang masa.
- b. *Nursade*, menunjukkan akan kesejatiannya cahaya Rasulullah SAW yang senantiasa berdampingan dengan Nur Allah SWT. ini menunjukkan bahwa *Nurcahye* dan *Nursade* Senantiasa berdampingan setiap waktu.
- c. *Nursane*, merupakan wujud nyata dari *Nurcahye* dan *Nursade* yang berada di alam semesta raya sebagai bukti kebesaran dan keagungan

serta kemuliaan *illahi Rabbi*, dalam wujud alam syahada dan alam metafisik.

Dalam konteks kekinian, makna Sade sebagai sebuah obat bahwa para wisatawan akan mengunjungi Sade sebagai salah satu destinasi wisata yaitu sebagai salah satu desa wisata yang masih eksis menunjukkan dirinya sebagai desa yang mempertahankan beberapa identitas lokal seperti bangunan tradisional khas sasak dan budaya-budaya lain bertalian dengan sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi (personal) dan sebagai komunitas secara komunal.<sup>49</sup>

Dusun Sade ini sendiri baru mulai menampakan diri sebagai salah satu destinasi wisata unik, dengan keberagaman budaya serta arsitekturnya yang masih sama bentuknya seperti dulu sampai sekarang, yakni sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Herwin, salah satu pemandu wisata dusun Sade.

Dulu sebelum dusun ini menjadi desa wisata, aktivitas masyarakatnya hanya sekedar bertani, memang sampai sekarang masih melakukan aktivitas bertani, disamping menjual hasil-hasil kerajinan tenun kepada wisatawan ketika kampung Sade ini menjadi desa wisata. Awal mula kampung Sade menjadi wisata ini ketika pada tahun 1970-an, wisatawan secara tiba-tiba masuk ke kampung Sade untuk melihat-lihat aktivitas masyarakat dan arsitektur-arsitektur bangunannya. Kemudian selang beberapa tahun yakni pada 1975 kepada dusun Sade dan beberapa temannya membuat proposal dan mengantarnya ke Mataram kepada pak James dan Webber dari Kanada<sup>50</sup>

<sup>49</sup>Dokumentasi, Profil Wisata Dusun Sade Desa Rembitan Tahun 2011, hlm. 4-6

<sup>50</sup>Herwin, Wawancara, Sade, 21 Maret 2021

Selain itu secara garis wilayah, Dusun Sade ini berada di desa Rambitan dimana wisata ini hidup dan berkembang dengan segala dinamika sosial masyarakat dan lingkungannya, sehingga pemaparan secara luasmengenai batas wilayah yang memisahkan antara desa yang satu dengan desa lain, perlu kiranya untuk dicantumkan berdasarkan keberadaannya.

Adapun wisata budaya Sade desa Rambitan memiliki batas-batas wilayah yang dikelilingi oleh beberapa desa lain. Diantaranya ialah:<sup>51</sup>

Sebelah Selatan	:Desa Kuta
Sebelah Barat	: Desa Prabu
Sebelah Utara	: Desa Sengkol
Sebelah Timur	: Desa Sukadane

## 2. Kondisi Geografis

Wisata budaya ini terletak di dusun Sade, yang semulanya Sade memiliki satu kepala dusun, namun pada tahun 2000 wilayah Sade terbagi menjadi tiga bagian yaitu Sade, Sade *Lauq*, dan *Sade Daye*.Kalo dilihat melalui peta wilayah desa, maka secara spesifik letak wisata Sade ini berada tepat di tengah-tengah desa Rambitan dan berada di sebelah timur jalan Provinsi menuju Kute, atau beralamat di Jln. Raya Pariwisata Rembitan-Kute.

---

<sup>51</sup>Dokumentasi Kantor Desa Rembitan, data diambil tanggal 22 Maret 2021

Wisata budaya Sade berada di atas area tanah wilayah seluas 1,79 Ha dengan memiliki ketinggian 115 mdpl serta dilengkapi oleh kondisi topografi tanahnya yang datar dan bergelombang.

### 3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data hasil laporan penduduk tahun 2020 bahwa wilayah dusun Sade, tempat peneliti melakukan penelitian memiliki penduduk berjumlah 509 jiwa, yang tercantum dalam 173 KK dengan rincian jumlah 253 jiwa (laki-laki) dan 256 jiwa (perempuan).<sup>52</sup>

### 4. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi dusun Sade ialah:

#### 1. Visi

Mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang berlandaskan:

- 1) Memupuk nilai aqidah yang suci terhadap Tuhan yang Maha Esa
- 2) Menjaga akhlak terhadap sesama insan
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju Filosofi "*Iruf Gemuh Kemanukan*"

#### 2. Misi

- 1) Memegang teguh nilai-nilai warisan leluhur (pengadiq-adiq) sebagai salah satu bentuk keutuhan kesejatian diri.
- 2) Menjunjung nilai kemanusiaan sebagai wujud rasa peraudaraan pada sesama.

---

<sup>52</sup>*Ibid*, Laporan Penduduk, data diambil tanggal 22 Maret 2021

- 3) Mewujudkan masyarakat dinamis di tengah-tengah dinamika peradaban dan kemajuan IPTEK
- 4) Menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam mendukung program pemerintah.<sup>53</sup>

Di samping itu, dalam menyikapi berbagai keadaan sosial masyarakatnya, dan untuk mencapai semua tujuan dengan berbagai langkah pencapaian di atas, yang pada hakekatnya selalu berlandaskan pada segi sumber daya manusianya. Oleh karenanya, suku Sasak Sade juga memiliki tiga nilai sikap sosial masyarakat diantaranya:

a. *Gerasak*

Sikap ramah-tamah, sopan santun, tertib, tafsila, serta terbuka pada semua.

b. *Reme*

Sikap bersahaja, rukun-damai, serta kompak dalam menyelesaikan persoalan atau masalah.

c. *Lome*

Sikap tidak ingin mengecewakan orang lain/siapapun.<sup>54</sup>

## 5. Sarana dan Prasarana Wisata Dusun Sade

Adapun sarana dan prasarana penunjang wisata dusun Sade dalam bentuk bangunan arsitektur, kesenian, dan hasil kerajinan tangan khas Sade yang merupakan nilai tambah sebagai daya tarik para wisatawan.

<sup>53</sup>*Ibid*, Visi dan Misi Wisata Dusun Sade, data di ambil tanggal 21 Maret 2021

<sup>54</sup>*Ibid*, Nilai Sikap Sosial, data diambil tanggal 21 Maret 2021

### 1) Bangunan Arsitektur Sade

Berikut peneliti menyajikan data terkait kondisi dan keadaan bangunan tradisional dusun Sade lengkap dengan penjelasan mengenai kesakralan dan kegunaanya serta manfaat bagi masyarakat.

**Tabel 4.2**

**Area Pemukiman Tradisional Dusun Sade Desa Rambitan.Kec. Pujut,  
Lombok Tengah, NTB.**

<b>Nama Bangunan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Gerbang Masuk	1	Baik
Pusat Kerajinan	3	Baik
Toilet Umum	2	Baik
<i>Bale Bonter</i>	20	Baik
<i>Bale Kodong</i>	4	Baik
<i>Bale Tani</i>	42	Baik
<i>Baruqaq Saka 4</i>	2	Baik
<i>Baruqaq Saka 6</i>	1	Baik
Masjid	1	Baik
<i>Bale Alang</i>	9	Baik

Sumber: Dokumentasi wisata dusun Sade

## 2) Rumah (*Bale*)

Menurut masyarakat Sade, rumah merupakan alam mikrokosmos sehingga dalam pendirian sebuah rumah sebagai tempat tinggal, tempat kegiatan ibadah, ritual adat keagamaan serta tempat berlindung dari segala hawa panas dan dingin, maka dalam pendirian sebuah rumah dijumpai dengan persyaratan dan pantangan yang harus ditaati dan dipatuhi, agar pemilik rumah (*ipin bale*) terhindar dari berbagai bala.

Dalam tradisi suku Sasak Sade, sebelum rumah mulai dihuni, terlebih dahulu harus di adakan acara *roah* atau selamatan. Tradisi *roah* menghuni rumah baru disebut *Roah Tunggu Bale*. Sebelum acara tahlil dan do'a yang dipimpin oleh kyai, terlebih dahulu akan menaburkan *Moto Siung* ke sekitar rumah. *Moto Siung* ini terbuat dari beras, gula merah, dan kelapa.

Dan agar rumah dijaukan oleh makhluk supranatural, maka sekali atau dua kali dalam sebulan, harus di pel dengan kotoran sapi atau kerbau. Tradisi mengepel rumah dengan kotoran ini disebut dengan *Belulut*. Rumah tempat tinggal masyarakat Sade disebut *Bale Gunung Rate* atau *Bale Tani*.

*Bale Gunung Rate* memiliki tiga anak tangga (*undaq-undaq*) dan memiliki tiga buah pintu (*lawang*) yakni *Lawang Sesangkoq*, *Lawang Dalam Bale* dan *Lawang Bale Dalem*, yang berbentuk *Lawang Pelung* dan lebih rendah, ini dimaksud bahwa setiap keluar

masuk rumah (*sugul tame*) maka kita akan menunjuk sebagai tanda salam atau hormat.

Secara spesifik bangunan *Bale Gunung Rate* terdiri dari beberapa ruangan, yaitu:

- 1) *Dalem Bale*: tempat tidur dan memasak
  - 2) *Bale Dalem*: tempat melahirkan
  - 3) *Sesangkok Kawan* (kanan): tempat menerima tamu
  - 4) *Sesangkok Kiri*: tempat untuk kaum ibu
- 3) **Lumbung (*Alang*)**

Lumbung atau Alang secara umum berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan hasil pertanian (padi). Tidak jauh beebeda, Alang sebagaisalah satu bagian dari bangunan tradisional, bahwa ketika pendiriannya juga harus dilakukan dan mengikuti syarat-syarat ritual. Kesemuanya ini dimaksud agar lumbung sebagai tempat persediaan pangan tidak diganggu oleh mahluk halus yang disebut Sabul, serta persediaan pangan menjadi lebih irit dan berkah (*bujuq berkat*).

4) ***Berugaq***

Pendirian sebuah *berugaq* harus diikuti dengan penyembelihan hewan kurban seperti kerbau atau kambing, fungsi *berugaq* adalah:

- 1) Sebagai tempat pertemuan
- 2) Sebagai tempat upacara khitan



5) Sebagai tempat istirahat<sup>55</sup>

## 6. Bentuk Kesenian Tradisional

Sebagai wisata yang memegang teguh kebudayaan dan menghargai peninggalan para leluhur, maka masyarakat dusun Sade rasanya tidak sempurna ketika tidak menampilkan berbagai kesenian yang sudah ada. Oleh karena itu, ada beberapa kesenian wisata dusun Sade yang juga ditampilkan antara lain:

- 1) *Gendang Beleq*
- 2) *Tari Petuk*
- 3) *Oncek*
- 4) *Presean*

Kesenian-kesenian ini menjadi pelengkap citra dan pengembangan sekaligus sebagai bentuk implementasi dalam menjaga kesenian tradisional suku Sasak Sade pada setiap perubahan zaman dan membuktikan rasa cinta dan bangga terhadap apayang sudah diwariskan.

Pada konteks wisatawan, kesenian tradisional ini diperkenalkan dan ditampilkan kepada setiap wisatawan yang ingin melihat secara langsung seperti apa bentuk dan bagaimana cara kesenian tersebut dimainkan, dilakukan serta diselenggarakan, juga dalam agenda dan upacara apa saja kesenian tersebut berlangsung atau dilaksanakan.

---

<sup>55</sup>*Dokumentasi Sade Village Information Map*, data diambil tanggal 21 Maret 2021

## 7. Hasil-hasil Kerajinan Tangan

Setiap pengunjung wisata dimanapun secara keseluruhan, pasti identik dengan oleh-oleh ciri khas dari tempat yang pernah dikunjungi, sebagai bukti dan kenang-kenangan yang bisa dibawa pulang untuk dibagikan kepada keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat atau cukup untuk diri sendiri.

Adapun bentuk barang atau benda yang bisa dibawa pulang oleh setiap wisatawan, setelah mengunjungi wisata dusun Sade khususnya, antara lain berbentuk:

### 1) Kain Tenun

Budaya kerajinan nyesek (tenun) masyarakat Sade masih selalu dijaga dan dikembangkan keasliannya seiring terjadinya perubahan dan perkembangan dunia fashion dan model-model baru dalam berpakaian modern.

Ada beberapa hasil tenun masyarakat dusun Sade yang dapat ditemui oleh wisatawan, yakni dalam bentuk kerajinan seperti sarung kain (*kereng*), selendang, ikat pinggang kain (*sabuk*), baju *gedek nongkek* (adat), tas gandang kain, baju adat lambung, sprai motif rorek, bando, songket, dan sapuk (ikat kepala adat).

### 2) Aksesoris Khas Sade

Kehadiran wisata di dusun Sade, mengiring masyarakatnya untuk mampu berinovasi dan menciptakan kreasi baru, tetapi masih dalam konteks ciri khas budaya sendiri. Maka, selain hasil kerajinan

yang sudah diwariskan oleh leluhur seperti pemaparan di atas, ada juga kreatifitas lain dari masyarakat Sade seperti: mainan kunci, yang terbuat dari kulit keras kelapa tua (*tangkal nyiur*) dan kayu dalam bentuk yang unik-unik, gelang, Plakat kayu berbentuk bangunan arsitektur Sade, kipas angin manual yang terbuat dari daun kelapa (*ampet*), dan banyak pernak-pernik lainnya yang bisa langsung dijumpai ketika berkunjung ke wisata dusun Sade.

#### 8. Pemandu (*guide*) Wisata Dusun Sade

Adapun jumlah pemandu (*guide*) wisata dusun Sade yang diketahui oleh Sanah adalah pemuda dan masyarakat pribumi atau penduduk asli dusun Sade, yakni sebagai bentuk pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangan potensi sumber daya manusia. Data ini sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan di lapangan antara lain:

**Table 4.3**

**Daftar  
Nama Guide Lokal Dusun Wisata Sade**

No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Doerya	16	Goda	31	Artawan
2	Thalip	17	Nurmat	32	Sameru
3	Boby Dingo	18	Mitha	33	Kite
4	Marjan Raul	19	Ono	34	Winaldi
5	Dimin Mark	20	Fadly	35	Wiredane
6	Marlound	21	Bayu	36	Salim

7	Ramdan	22	Artakum	37	Kurdelia
8	Ardinata	23	Andre	38	Bagi
9	Lastri	24	Melah	39	Unggul
10	Andam	25	Bery	40	Johari
11	Katram	26	Mardun	41	Hariadi
12	Rahman	27	Wiredarje	42	Herwin
13	Rio	28	Maliki	43	Salman
14	Omboh	29	Ditok	44	Ujar
15	Jajar	30	Rianto	45	Sanah

Sumber: Dokumentasi daftar namaguide dusun Sade

### 9. Struktur Pengelola Wisata Budaya Dusun Sade

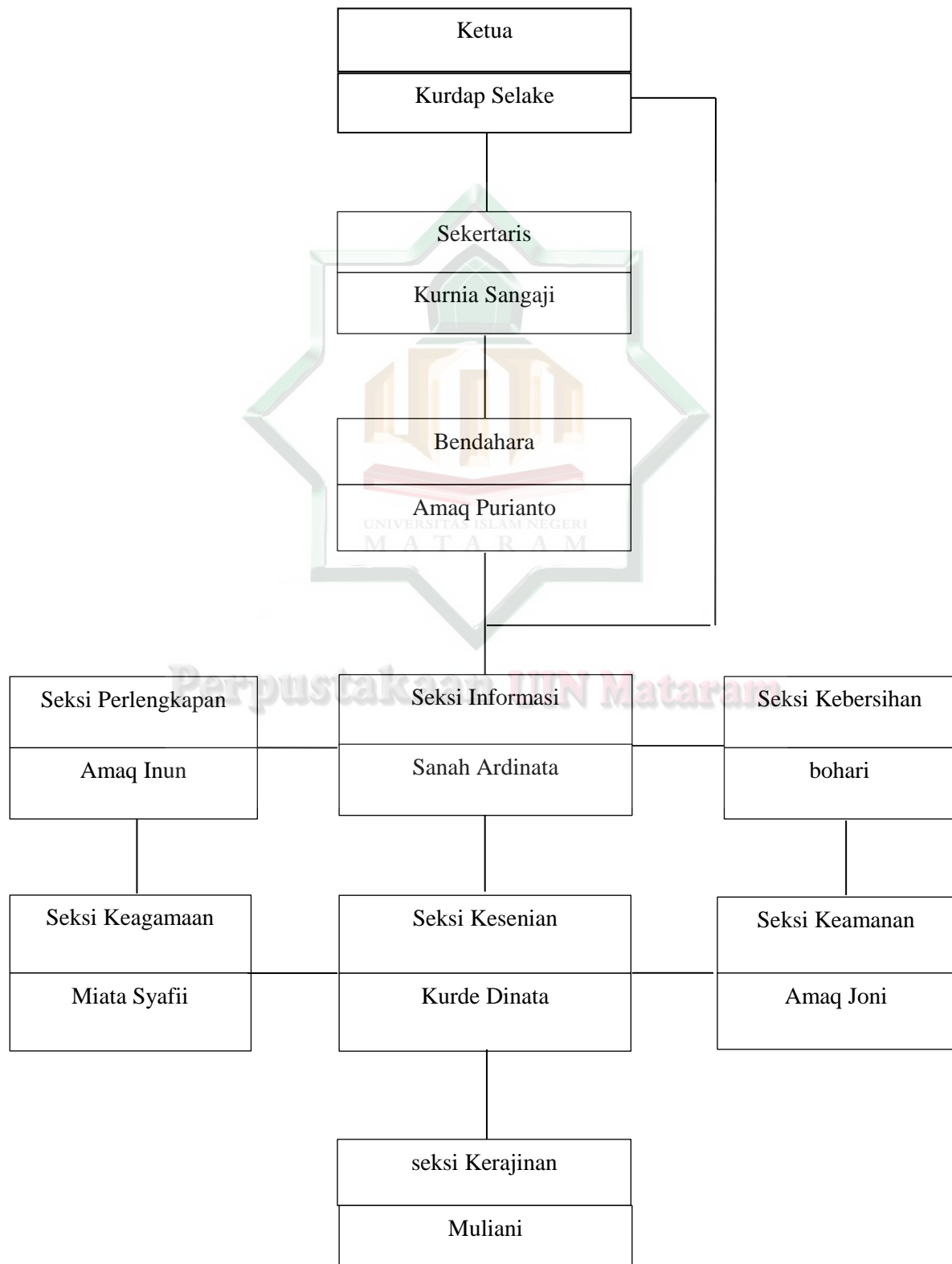
Adapun struktur pengelola wisata budaya dusun Sade dari hasil musyawarah masyarakat suku sasak Sade adalah sebagai berikut:

Perpustakaan UIN Mataram

Gambar 4.2

## STRUKTUR KEPENGURUSAN PENGELOLA DUSUN TRADISIONAL

## SASAK DUSUN SADE-REMBITAN



## B. Hasil Penelitian

Sebuah konsep pembangunan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang pariwisata, fasilitas dan atraksi memiliki peran penting dan dampak strategis untuk menunjang keberlangsungan suatu lembaga kepariwisataan kedepannya. Fasilitas dan atraksi juga menjadi sebuah jembatan akses penghubung antara jarak yang satu dengan yang lainnya, sebagai akses pendekatan dalam memikat, sebagai *view* sebuah kelembagaan. Sehingga fasilitas dan atraksi sangat diperlukan adanya.

Pengembangan objek wisata dengan basis atraksi yang baik harus didukung oleh komponen aksesibilitas memberikan kemudahan kepada pengunjung untuk menjangkau suatu objek wisata sementara fasilitas dapat memenuhi kebutuhan pengunjung selama mereka menikmati atraksi disuatu objek wisata yang dipilihnya.

Mengembangkan suatu objek wisata disuatu daerah tujuan wisata tidak bisa melepaskan komponen produk atraksi, aksesibilitas maupun fasilitas karena ketiga komponen ini dapat menjadikan daya tarik suatu objek wisata.

Sebagai objek wisata yang masih eksis dalam mempertahankan nilai kebudayaan yang begitu kental, wisata budaya Sade ini memiliki bangunan tradisional yang terbuat dari ijuk atau dari ilalang kering. Sedangkan temboknya terbuat dari anyaman bambu. Lantainya sendiridibiarkanbegitu saja, alias beralaskan tanah, benar-benar tradisional sekali. Rumah-rumah ini merupakan arsitekturkhusus dari salah satu suku yang ada di Lombok yaitu Sasak.

Wisata dusun Sade adalah salah satu objek wisata budaya yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, seperti yang diuraikan oleh salah satu pengelola sekaligus *guiding* di dusun Sade yakni bapak Herwin berikut.

Dusun kami ini Alhamdulillah banyak diminati oleh wisatawan, wisatawan yang berkunjung di dusun Sade ini tidak hanya berasal dari wisatawan lokal tetapi banyak pula wisatawan manca Negara dan Alhamdulillah dusun Sade ini termasuk destinasi wisata yang banyak di kunjungi di Lombok khususnya di Kabupaten Lombok tengah. Hal ini membuat kami sebagai pengelola dusun Sade lebih semangat lagi untuk mengembangkan objek wisata ini<sup>56</sup>

Sebagai salah satu objek wisata yang memiliki banyak pengunjung tentu wisata dusun Sade tidak terlepas dari pengelolaan fasilitas dan atraksi wisata yang bagus, fasilitas dan atraksi wisata yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

1. Pengembangan fasilitas dan atraksi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Dusun Sade

Pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, social dan juga budaya. seperti halnya yang di sampaikan oleh Bapak Ramdan selaku *Guiding* sekaligus pengelola dusun Sade berikut.

---

<sup>56</sup>Herwin, *Guiding, Wawancara*, Sade 21 Maret 2021.

Di dusun kami ini (dusun Sade) ada beberapa fasilitas dan atraksi wisata yang sudah kami kembangkan, fasilitas dan atraksi wisata itu kami tambah dengan tujuan untuk menarik wisatawan berkunjung ke dusun Sade ini.<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka dapat diketahui bahwa pengembangan fasilitas dan atraksi wisata dusun Sade benar-benar ada, fasilitas dan atraksi tersebut antara lain:

1) Fasilitas

a) Masjid

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau muslim. Sebagai dusun yang bermayoritaskan Islam tentu di Sade terdapat fasilitas yang satu ini sebagai tempat untuk mereka beribadah.

b) Tempat perbelanjaan souvenir

Tempat perbelanjaan souvenir juga perlu adanya di suatu objek wisata, karena dengan adanya tempat perbelanjaan souvenir ini wisatawan akan merasa lebih puas pada objek wisata yang dikunjungi, mereka tidak hanya bisa menikmati keindahan objek wisata tetapi juga bisa membeli dan membawa pulang barang yang mereka belanja.

c) Tempat duduk/tempat istirahat

Bagi wisatawan yang sudah lelah atau kewalahan mengelilingi objek wisata tentu akan memilih untuk sekedar istirahat dengan

---

<sup>57</sup> Ramdan, *Guiding, Wawancara*, Sade 21 Maret 2021.



demikian perlu adanya tempat duduk atau tempat istirahat pada suatu objek wisata.

d) Papan penunjuk arah

Papan petunjuk arah sangat penting adanya pada suatu objek wisata, dengan adanya papan petunjuk arah maka wisatawan dengan mudah untuk mengelilingi objek wisata tersebut.

e) Pusat informasi

Dengan adanya papan informasi akan memudahkan wisatawan mendapatkan informasi-informasi yang mereka perlukan dan tentunya berkaitan dengan objek wisata yang ada.

f) Pelayanan pengunjung

Pelayanan pengunjung bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan pada wisatawan yang berkunjung.

g) Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan agar masyarakat memiliki kemauan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan.

h) Toilet

Sebagai destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan manca Negara sudah seharusnya Dusun Sade menyediakan fasilitas toilet atau kamar mandi sebagai tempat khusus buang air besar atau kecil bagi wisatawan yang berkunjung.

Fasilitas toilet atau kamar mandi ini adalah salah satu fasilitas yang dikembangkan di dusun Sade, Jika sebelumnya fasilitas yang satu ini hanya ada tepat di masjid dusun Sade, kini wisatawan tidak usah risau lagi karena fasilitas toilet atau kamar mandi sudah bisa di jumpai di tempat lain yakni tepat di samping berugaq. Toilet atau kamar mandi ini sebelumnya memang sudah tersedia di dusun Sade hanya saja tidak diperbaiki dan diperhatikan sehingga wisatawan tidak bisa memanfaatkannya.

Pengembangan fasilitas yang satu ini sangat berdampak pada meningkatkan kunjungan wisatawan di dusun Sade, hal ini terlihat pada apa yang disampaikan oleh salah satu pengunjung yakni mbak riri, berikut.

Jadi sebelumnya saya juga pernah ke sini tapi dulu toiletnya masih berada di musholla, tapi sekarang saya lihat toiletnya sudah bertambah, dengan ini kita sebagai pengunjung juga tidak repot-repot lagi jauh-jauh ke masjid di atas sana kalau ingin membuat air besar atau kecil karna sudah ada toiletnya di sini.<sup>58</sup>

i) Berugaq

Berugaq merupakan sebuah bangunan sejenis gazebo berbahan kayu, ada yang bertiang empat ada pula yang bertiang enam. Di dusun Sade fasilitas yang satu ini sudah ada sejak dulu hanya saja belum terlalu banyak atau belum memadai oleh karenanya pengelola dusun sade mengembangkan fasilitas berugaq dengan didukung dan di bantu oleh pemerintah setempat.

---

<sup>58</sup> Riri, *Wisatawan, Wawancara*, Sade 21 Maret 2021.

Penambahan fasilitas beruqaq ini mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah provinsi, seperti halnya yang di sampaikan oleh bapak Nurmat selaku *guiding* sekaligus pengelola Sade berikut.

Ada beberapa program yang diberikan oleh pemerintah provinsi dalam rangka mengembangkan pariwisata dusun Sade dalam rangka pengadaan dan perbaikan infrastruktur penunjang yang pernah kami rasakan manfaatnya sampai saat ini, diantaranya pemberian program BNPB Mandiri Pariwisata, pengadaan fasilitas penunjang seperti pengadaan beruqaq, area parkir, revitalisasi, rumah desa adat, dana hibah serta upaya dan perhatian pemerintah dalam rangka ikut serta berpartisipasi menjaga wisata Sade ini.<sup>59</sup>

j) Spot foto

Dalam suatu objek wisata spot foto merupakan fasilitas yang paling banyak diincar oleh wisatawan yang berkunjung, dengan adanya spot foto yang bagus pada suatu objek wisata maka wisatawan akan semakin antusias untuk mengunjungi objek wisata tersebut dengan tujuan mereka ingin melakukan foto untuk sekedar mengabadikan momen mereka.

Di dusun Sade sendiri Fasilitas spot foto dikembangkan oleh pengelola dusun Sade, mereka membuat plonggo sebagai spot foto untuk wisatawan yang berkunjung sehingga bagi wisatawan yang ingin mengabadikan momen mereka bisa memanfaatkan plonggo tersebut sebagai spot foto mereka.

Penambahan spot foto ini berdampak baik pada meningkatnya kunjungan wisatawan di dusun Sade, hal ini terlihat

---

<sup>59</sup> Nurmat, *Guiding*, Wawancara, Sade 21 Maret 2021.

pada hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengunjung dusun Sade yakni mbak Neli berikut.

Saya senang berkunjung ke sini (dusun Sade) karena selain bisa banyak belajar tentang budaya leluhur, kita juga bisa menikmati banyak keindahan yang ada, yang paling saya suka adalah saat saya menaiki plonggo (spot foto) karena saya bisa melihat keseluruhan dusun Sade di atas kejauhan sana.<sup>60</sup>

## 2) Atraksi

### a Tarian *Petuk*

Tarian *Petuk* adalah tarian yang berasal dari suku Sasak, tarian ini biasanya dibawakan ketika ada acara-acara adat tertentu.

### b Tarian *Oncer*

Tarian *Oncer* berasal dari kata “*ngoncer*” yang berarti berenang, karena tarian ini di ambil dari gerakan ikan sear yang sedang berenang.

### c *Presean*

*Presean* adalah pertarungan antara dua lelaki yang bersenjatakan tongkat rotan dan perisai kulit kerbau yang tebal dan keras.

### d *Gendang Belek*

*Gendang Belek* adalah musik tradisional Lombok yang dimainkan secara berkelompok oleh masyarakat Sasak

Gendang beleq merupakan salah satu atraksi wisata di dusun Sade yang memiliki dampak positif bagi tingkat kunjungan wisatawan.

---

<sup>60</sup> Neli, *Wisatawan, Wawancara*, Sade 21 Maret 2021.

Dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan pengelola dusun Sade mengembangkan atraksi *Gendang Beleq*, jika sebelumnya atraksi *Gendang Beleq* hanya dimainkan sesuai pesanan tamu yang berkunjung tetapi beda halnya dengan setelah dikembangkan, atraksi *Gendang Beleq* rutin dipertunjukkan oleh pengelola dusun Sade, mereka mempersembahkan atraksi ini satu kali dalam seminggu yakni antara hari sabtu dan hari minggu. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan sesuai dengan yang dipaparkan oleh pengelola dusun Sade yakni bapak Bayu berikut.

Dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan di dusun Sade, kami sebagai pengelola berinisiatif untuk menampilkan atraksi *Gendang Beleq* secara rutin sebagai daya tarik untuk wisatawan agar mau berkunjung, dan benar saja apa yang kami harapkan dari adanya kegiatan rutin *Gendang Beleq* ini terwujud, setelah kami lihat-lihat wisatawan yang berkunjung sebelum atraksi *Gendang Beleq* ini rutin di adakan lebih banyak dari pada setelah atraksi *Gendang Beleq* ini di adakan.<sup>61</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

e *Nyeseq* atau menenun

*Nyeseq* atau menenun adalah salah satu atraksi yang dilakukan hampir seluruh masyarakat dusun Sade, selain dari melestarikan budaya *nyeseq* atau menenun ini dilakukan oleh masyarakat dusun Sade untuk membantu perekonomian sehari-hari.

---

<sup>61</sup> Bayu, *Guiding, Wawancara*, Sade 21 Maret 2021.

Hampir seluruh masyarakat sade bermata pencaharian dari hasil penjualan kain tenun khas Lombok, kain tenun yang mereka jual merupakan hasil kerajinan mereka sendiri, dari hasil penjualan itu mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Seiring perkembangan zaman mereka semakin paham akan manfaat pariwisata yang ada di dusun mereka sehingga lama-kelamaan semakin banyak wisatawan manca Negara yang mengunjungi dusun mereka, pengelola dusun Sade berinisiatif menjadikan *nyesek* atau menenun sebagai salah satu atraksi yang tersedia di dusun Sade, sehingga bagi wisatawan yang ingin merasakan langsung bagaimana cara untuk membuat kain tenun, mereka bisa mempraktekan secara langsung.

Oleh karena *nyesek* atau menenun ini sudah jarang ditemui bahkan di desa-desa terpencil sekalipun, maka atraksi ini sangat banyak digemari oleh wisatawan yang berkunjung terutama wisatawan yang perempuan. Hal ini pula yang diharapkan pengelola dusun Sade yakni adanya atraksi *nyesek* atau menenun diharapkan mampu menambah kunjungan wisatawan.

Keinginan wisatawan untuk berkunjung di Dusun sade guna ingin mempraktekan *nyesek* atau menenun secara langsung terlihat dari apa yang di disampaikan oleh salah satu wisatawan yang berkunjung yaitu mbak Ningsih berikut.

Saya sangat ingin mencoba menenun secara langsung karena di tempat saya sudah jarang dan hampir tidak ada sama sekali orang

yang melakukannya lagi, mereka hanya tau memakai kain hasil tenunan itu tanpa tau bagaimana proses untuk membuatnya<sup>62</sup>

Fasilitas dan atraksi sebagai sarana penunjang dan perbaikan arealingkungan menjadi lebih baik dan memiliki manfaat yang bisa dirasakan oleh setiap warga domisili dan orang yang akan datang berkunjung, terutama ke destinasi wisata dusun Sade.

Dengan adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah pengelola dusun Sade mengembangkan fasilitas dan atraksi yang ada dengan tujuan fasilitas dan atraksi yang dikembangkan tersebut dapat meningkatkan kunjungan wisatawan lokal maupun wisatawan manca Negara sehingga dengan demikian menambah pemasukan pada objek wisata dusun Sade

Jika dilihat sebelum dan setelah adanya pengembangan fasilitas dan atraksi wisata, perubahan pada kunjungan wisatawan sangat terlihat yakni dimana wisatawan yang berkunjung setelah adanya pengembangan fasilitas dan atraksi wisata lebih banyak dibandingkan dengan sebelum adanya pengembangan yang dilakukan oleh pengelola dusun Sade. Hal ini pula yang disampaikan oleh bapak Kurdap selaku kepala dusun Sade, berikut.

Setelah adanya pengembangan fasilitas dan atraksi wisata yang kami lakukan, sangat terlihat sekali peningkatan wisatawan yang berkunjung. dengan begitu pemasukan yang dusun kami

---

<sup>62</sup> Ningsih, *Wisatawan, Wawancara*, Sade 21 Maret 2021.

peroleh juga meningkat dan hal tersebut akan berefek pada kesejahteraan masyarakat Sade itu sendiri.<sup>63</sup>

## 2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Wisata Dusun Sade

Dalam pengembangan suatu objek wisata tentu tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh pengelola, begitu pula yang dihadapi oleh pengelola objek wisata dusun Sade. Kendala adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau mengagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi.

Adapun kendala-kendala yang mulai dirasakan oleh pengelola dalam rangka pengembangan wisata dusun Sade antara lain:

### a. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan fasilitas dusun Sade

Adapun kendala yang dihadapi oleh pengelola dusun Sade dalam pengembangan fasilitas di dusun sade terletak pada arsitektur dan lahan yang ada seperti yang di sampaikan oleh bapak Kurdap selaku kepala Dusun di objek wisata sade berikut.

Karna dusun kami masih menjaga keasliannya bahkan pada bangunan yang ada seperti atap rumah maka Jika kami ingin mengganti atap rumah, kami sangat kesusahan dalam mencari ilalang yang akan kami pakai karna jaman sekarang sudah sedikit susah untuk mencari ilalang yang bisa kami pake untuk mengganti atap rumah kami ini.<sup>64</sup>

#### 1. Arsitektur

Corak bangunan yang ada di kawasan dusun Sade menjadi salah satu hambatan untuk terus menjaga keberadaan dan keaslian bangunan, karena dari segi arsitekturnya, seluruh bangunannya harus beratapkan *ere* (ilalang yang disusun dan

<sup>63</sup> Kurdap, *Kepala Dusun, Wawancara, Sade 21 Maret 2021.*

<sup>64</sup> *Ibid.*



dianyam sedemikian rupa). Alasannya ialah material sudah mulai langkah, termasuk *ere* (ilalang), disamping langkah, harganya juga mahal, pasokan ilalang bisa dikirim ke luar daerah.

## 2. Terbahasnya lahan yang ada di dusun Sade

Salah satu yang menjadi kendala dalam mengembangkan fasilitas pada dusun Sade yaitu terbatasnya lahan yang digunakan untuk mengembangkan fasilitas yang ada salah satu contohnya adalah fasilitas toilet atau kamar mandi umum yang bisa digunakan wisatawan di dusun Sade hanya terdapat pada masjidnya saja karna keterbatasan lahan untuk mengembangkan atau menambah fasilitas tersebut.

- b. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan atraksi wisata pada dusun Sade

Bapak Kurdap menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi

dalam pengembangan atraksi wisata pada dusun Sade berikut.

Salah satu hambatan dalam pengembangan atraksi wisata adalah pengaruh budaya luar, budaya-budaya modernisasi, westernisasi, yang masuk. boleh kita modern tapi jangan weternisasi, karena itu memang bersifat manusiawi dan alamiah kalau orang-orang mau maju, tapi jangan kemajuan itu mencampuradukkan, faham-faham pola pemikiran kebarat-baratan yang disebut weternisasi, ya jangan terlalu banyak berkiblat disitu walaupun kita sudah masuk dalam zaman itu, tapi jangan sampe kita menghancurkan nilai-nilai keaslian dan kearifan lokal kita.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

### 1. Pengaruh budaya luar pada generasi penerus

Antisipasi tentang pengaruh budaya luar yang begitu semakin menyebar tanpa mengenal ruang dan waktu, tanpa mengenal letak geografis, ingin mempengaruhi sikap nilai budaya-budaya yang ada dan tingkah laku anak-anak melalui internet dan segala macam cara, sehingga anak-anak ini selalu menginginkan hal yang praktis sehingga ada kecenderungan juga dengan budaya sendiri. Dengan demikian anak-anak remaja sekarang tidak mau lagi mempertahankan nilai budaya yang sudah tertanam dari nenek moyang mereka duku salah satunya adalah warisan leluhur mereka yaitu presean, sekarang sudah jarang anak-anak yang mau melakukan atraksi presean tersebut.

### 2. Kurangnya minat dari warga setempat untuk memperajari atraksi yang ada

Dari banyaknya atraksi yang tersedia di dusun Sade baik itu *Gendang Belek*, *Tarian Petuk*, *Tarian Oncer*, *Preseandan* menenun ternyata tidak membuat semua masyarakat cinta dan mampu mempertahankan peninggalan leluhur mereka, hal ini terbukti dari minimnya anggota yang bisa melakukan atraksi-atraksi tersebut pada dusun Sade. Jika banyak wisatawan yang berkunjung maka personil yang akan mempertunjukkan atraksi akan berkurang karena personil yang lain fokus pada pelayanan terhadap tamu yang berkunjung.

seperti halnya yang disampaikan oleh mbak Sri salah satu wisatawan yang berkunjung di dusun Sade yakni.

Saya senang melihat atraksi yang dipersembahkan di dusun Sade ini, atraksi gendang beleknya sangat bagus tetapi sepertinya personil yang memainkan atraksi ini masih kurang, karna yang saya lihat orang-orang yang memainkan atraksi ini adalah orang-orang yang juga menjadi pemandu wisatanya. Ada baiknya jika pemandu dan personil gendang beleknya di bedakan saja agar lebih bagus.<sup>66</sup>

Dari hasil penyampaian di atas mengenai kendala yang dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata dusun Sade, peneliti dapat simpulkan dalam usaha meningkatkan kunjungan wisatawan terutama dalam menjaga keaslian budaya asli Sade, berangkat dari selalu menjaga generasi sebagai tombak utama keberlangsungan budaya yang hidup dilingkungan masyarakat Sade, supaya tidak tercemar atau tercampuri oleh budaya luar yang bisa mengancam keberadaan budaya asli suku sasak Sade.

### C. Pembahasan

Diakui bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap perolehan devisa dan penciptaan lapangan kerja secara makro cukup signifikan. Sumbangan pariwisata yang secara signifikan pada perkembangan ekonomi suatu Negara atau daerah tampak dalam bentuk perluasan peluang kerja, peningkatan pendapatan (devisa) dan pemerataan pembangunan.<sup>67</sup>

Seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya, objek wisata Dusun Sade terlihat memiliki perubahan semenjak adanya pengembangan fasilitas dan

<sup>66</sup>Sri, *Wisatawan, Wawancara*, Sade 21 Maret 2021.

<sup>67</sup>Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang & Tantangan...*, hlm. 3.

atraksiwisata yakni perubahan pada meningkatnya kunjungan wisatawan hal ini berdampak baik pada penghasilan objek wisata dusun Sade.

Perubahan-perubahan inilah yang dikategorikan sebagai peningkatan kunjungan wisatawan yang sebabkan oleh pengembangan fasilitas dan atraksi wisata yang sudah dilakukan oleh pengelola dusun wisata Sade.

Sebagaimana diketahui bahwa dari hasil temuan peneliti di lapangan, terkait pengembangan fasilitas dan atraksi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di dusun Sade.

Hasil temuan peneliti di lapangan bahwa ada beberapa fasilitas dan atraksi wisata yang sudah di kembangkan oleh pengelola dusun Sade, pengembangan fasilitas dan atraksi wisata tersebut dapat memberikan efek baik pada meningkatnya kunjungan wisatawan,. Adapun fasilitas atraksi yang sudah di kembangkan oleh pengelola dusun Sade antara lain sebagai berikut:

1. Fasilitas yang sudah dikembangkan

- a. Plonggo atau spot foto

Pengembangan fasilitas plonggo atau spot foto ini berdampak baik bagi peningkatan kunjungan wisatawan, hal ini terlihat dari antusiasnya wisatawan yang melakukan foto atau sekedar menaiki fasilitas yang berada pada ketinggian ini untuk sekedar melihat dari atas sana penampakan dari dusun Sade dari atas ketinggian, jika biasanya wisatawan yang berkunjung hanya mengambil gambar tepat di depan atau di samping rumah-rumah warga maka beda halnya dengan setelah adanya plonggo atau spot foto yang satu ini, mereka

bisa mengambil gambar dari atas ketinggian yang membuat foto yang di ambil lebih bagus karna memperlihatkan dusun Sade secara keseluruhan.

b. Toilet atau kamar mandi

Keberadaan toilet atau kamar mandi pada sebuah objek wisata sangat penting, seperti halnya di dusun Sade, jika sebelumnya wisatawan hanya bisa menjumpai toilet atau kamar mandi yang berada pada masjid dusun Sade tetapi beda halnya dengan sekarang, wisatawan akan lebih nyaman karna fasilitas toilet atau kamar mandi ini sudah dikembangkan oleh pengelola dusun Sade itu sendiri yakni menambah fasilitas toilet yang ada. Pengembangan fasilitas yang satu ini tentunya sangat berdampak baik pada meningkatnya kunjungan wisatawan.

2. Atraksi yang sudah dikembangkan

a. *Gendang Belek*

*Gendang Belek* merupakan salah satu atraksi yang mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata dusun Sade, hal ini terlihat pada banyak serta antusiasnya wisatawan yang berkunjung pada hari dimana atraksi wisata itu dipertunjukkan seperti pada hari-hari libur yaitu hari sabtu dan minggu. Hal ini tentunya yang membuat pengelola dusun sade lebih serius dalam upaya melatih pemuda-pemuda yang ada di sana untuk mempelajari atau menguasai dalam memainkan atraksi *Gendang Belek*.

b. *Nyesek* atau menenun

Sebagai tradisi yang sudah ada sejak dulu atraksi *nyesek* atau menenun tentunya menjadi salah satu atraksi unggulan yang ada di dusun Sade, atraksi ini sangat berdampak pada kunjungan wisatawan, hal ini terlihat dari banyaknya wisatawan yang melakukan atraksi ini pada saat mereka berkunjung, karena atraksi ini susah untuk kita temui pada objek-objek wisata lain kecuali objek wisata budaya yang masih mempertahankan keaslian budaya dari leluhur mereka.

Dari beberapa fasilitas dan atraksi wisata yang dikembangkan oleh pengelola dusun Sade di atas terbukti mampu untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada dusun Sade.

Sebagai sebuah barometer atau tolak ukur dari temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, yaitu lebih berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan sebagai hasil dari pengembangan fasilitas dan atraksi wisata dusun Sade, baik kontribusi dari segi ekonomi, sosial maupun budaya.

Dengan dikembangkannya fasilitas dan atraksi wisata dapat memberikan dampak bagi meningkatnya kunjungan wisatawan pada objek wisata tersebut.

Program pengembangan destinasi pariwisata dusun Sade yang diantaranya berfokus pada segi fisik, pengembangan ini sangat perlu dilakukan karena segi fisik adalah gambaran nyata dimana kita bisa menilai sesuatu.

Ada beberapa elemen yang dilakukan oleh pengelola dusun wisata Sade yaitu pengembangan sebagai rencana dengan melihat potensi dari objek wisata sade tersebut:

1. Pengembangan yang dilakukan berfokus pada satu titik agar kiranya pengembangan yang dilakukan akan terlihat hasilnya
2. Melibatkan semua elemen-elemen yang terkait dengan pengembangan yang akan dilakukan sehingga pengembangan tersebut dapat kita lakukan dengan membuahakan hasil maksimal yang diharapkan bersama
3. Mengidentifikasi secara menyeluruh terhadap objek yang akan dikembangkan agar dapat menyusun segala perencanaan dengan sebaik-baiknya
4. Melakukan pelatihan-pelatihan baik pemandu wisata, pelaku wisata dan pengelola wisata
5. Koordinasi yang terus dilakukan kepada pemerintah dan warga sekitar kawasan objek wisata

Adapun sumber daya yang mendukung pengembangan objek wisata dusun Sade adalah sebagai berikut:

1. Letak kawasan objek wisata Sade yang mudah dijangkau
2. Nilai budaya yang masih terbilang sangat asli
3. Sarana dan prasarana yang sudah ada seperti akses jalan yang mudah di lewati dan bangunan-bangunan yang masih terjaga keasliannya

4. Keterlibatan semua elemen-elemen yang dapat menunjang pengembangan kawasan objek wisata dusun Sade.



Perpustakaan **UIN Mataram**



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pengembangan fasilitas dan atraksi wisata yang dilakukan di dusun Sade antara lain, pengembangan plonggo atau spot foto, pengembangan toilet atau kamar mandi, pengembangan atraksi *Gendang Beleq* dan pengembangan atraksi *nyesek* atau menenun.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan fasilitas dan atraksi wisata di Dusun Sade antara lain, arsitektur, terbatasnya lahan yang ada di Dusun Sade, pengaruh budaya luar pada generasi penerus dan kurangnya minat dari warga setempat untuk mempelajari atraksi.

#### B. Saran

Beberapa saran atau masukan yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Karena atraksi memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di dusun wisata Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB perlu adanya upaya untuk mendorong setiap indikator yang dipandang berpengaruh seperti, kelestarian budaya dan bangunan-bangunan khas dari budaya tersebut sehingga pada gilirannya dapat mendorong peningkatan kunjungan wisatawan pada objek wisata dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB.

2. Kemudian fasilitas objek wisata juga tidak kalah penting, fasilitas pada suatu objek wisata memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dimana fasilitas yang tersedia dapat dinikmati oleh setiap wisatawan yang berkunjung dengan demikian memberikan citra baik bagi objek wisata yang dikunjungi.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiarana Delvera, “Strategi Pengembangan Fasilitas (*Amenities*) Objek Wisata Panorama Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar”, *Skripsi*, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang, Padang, 2016.
- A. Mutia Auliya Saad, “Strategi Pengembangan Prasarana dan Sarana Objek Wisata Bahari Pulau Sembilan di Kabupaten Sinjai”, *Sripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi Uin Alauddin Makasar, Makasar, 2010
- Anggun Sasmita, “Kajian Aspek Fasilitas Wisata Berdasarkan Konsep *Geotourism* Pada Kawasan Wisata Desa Silalahi, Kaldera Toba”, (*Skripsi*, Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara Medan, Medan, 2017).
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), Cetakan Pertama
- Beni Ahmad Saebani, H. Yana Sutisna, *Metode Penelitian*, (Badung: CV Pustaka Setia, 2018).
- Deny Nofriansyah, “*Penelitian Kualitatif (Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan)*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014),
- Ditha Prasanti, “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan (Studi Kualitatif Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan)”, *Jurnal Lontar, Universitas Padjajaran*, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2018
- Dwi Retno Utari, “Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian dan Preferensi Wisatawan di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu”, *Manajemen Resort dan Leisure*, Vol. 14, Nomor 2, Oktober 2017
- Dyanata Nawangsari, Chatarina Muryani, Rahning Utomowati, “Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sedang Kabupaten Pactan Tahun 2017”, *Jurnal GeoEco*, Vol 4, 1, Januari 2018.
- Epi Syahadat, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP)”, *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, Vol 15, No. 2, Juni 2005.

- Farida Robithoh Widyasti, "Strategi Promosi Wisata Pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Temanggung, (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013)
- Hadari Nawali dan S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cetakan V: Jakarta: Asdi Maha Satya, 2004.
- Helln Angga Devy, R.B. Soemanto, "Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar", *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 32, Nomor 1, 2017.
- Heru Aulia Azman, "Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Berulang Wisatawan Milenial ke Bukit Tinggi", *Destinasi Pariwisata*, Vol. 4, Nomor 1, 2020.
- Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang & Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khusnul Khotimah Wilopo, Lucman Hakim, "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 41, Nomor 1, Januari 2018.
- Lalu Hairurrozi, "Wisata Budaya dan Kesejahteraan (Studi Kontribusi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Susun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, LOTENG)", (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2019).
- Melwany A. K. Tapatfeto, Julta L.D Bssle, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Outune Kabupaten TTS)", *Of Management*, Vol. 6, Nomor 1, 2018.
- Muhammad Ali Syahbana, *Implementasi Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Efektif, Studi Budaya Begibung di Lombok*. (Tesis: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018).
- Nurdiyansah, *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Popy Oktiana, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Sukarara Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)", (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2020).
- Reza Agus Fansuri, "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Objek Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian

Masyarakat (Studi Di Wisata Alam Otak Air Tojang Dusun Gelogor Desa Lendang Nangka”, (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2020).

Rizki Teguh Sulistiyana, Dzamhur Hamid, Devi Farah Azizah, “Pengaruh Fasilitas dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Studi Pada Museum Satwa”, *Administrasi Bisnis*, Vol. 25, Nomor 1, Agustus 2015.

Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho & Nurochim. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013).

Sarim Tri Wiyana, “Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo)”, *Hospitality dan Pariwisata*, Vol. 3, Nomor 2, 2017.

Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto, “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah”, *Administrasi Publik*, Vol.1, Nomor 4.

Stevianus, “Pengaruh Atraksi Wisata, Fasilitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta”, *Ekonomi Bisnis*, Vol. 19, No. 3, Desember 2014.

Sugiyarto, Rabith Jihan Amaruli, “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 7, Nomor 1, Maret 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. Ke-17

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Suharto, “Minat Kunjungan Wisatawan Museum Gunungapi Merapi”, *Media Wisata*, Vol 17, Nomor, 1, Mei 2019.

Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasinya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*, (Yongyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 2016)



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan **UIN Mataram**

## PEDOMAN WAWANCARA

- a. Bagaimana fasilitas dan atraksi wisata yang dikembangkan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?
- b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengembangkan fasilitas dan atraksi wisata Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?
- c. Dengan adanya pengembangan fasilitas dan atraksi wisata yang dilakukan oleh pengelola, apakah bisa meningkatkan kunjungan wisatawan di Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?
- d. Apakah wisata Dusun Sade ini hanya dikunjungi oleh wisatawan lokal saja atau ada wisatawan manca Negara juga yang mengunjunginya?
- e. Fasilitas dan atraksi apa saja yang tersedia di Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?
- f. Fasilitas dan atraksi apa saja yang dikembangkan oleh pengelola Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?
- g. Bagaimana respon wisatawan dengan adanya pengembangan fasilitas dan atraksi wisata di Dusun Sade, Desa Rambitan Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?
- h. Bagaimana tanggapan anda (wisatawan) dengan adanya penambahan fasilitas toilet atau kamar mandi di Dusun Sade, Desa Rambitan Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?
- i. Bagaimana pendapat anda (wisatawan) setelah adanya pengembangan fasilitas spot foto yang terdapat di Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah NTB?
- j. Dengan adanya pengembangan atraksi wisata seperti *Gendang Beleq* dan *nyesek* atau menenun, apakah ada efek baik bagi anda (wisatawan) untuk berkunjung di Dusun Sade, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah?



## DOKUMENTASI



Tampak depan lokasi penelitian Dusun Sade, Desa Rembitan, Kec. Pujut, Lombok Tengah, NTB.



Informasi Lokasi Wisata Dusun Sade.

Perpustakaan UIN Mataram



Batas wilayah Dusun Sade.





Gambaran umum letak geografis dan corak wisata Dusun Sade secara umum.



Informasi penggunaan sumbangan sukarela pengunjung wisata Dusun Sade

## Perpustakaan UIN Mataram



Alat kesenian wisata Dusun Sade.



Visi dan Misi dan Nilai Sikap Sosial



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Afimi

Tempat, Tanggal Lahir : Wora, 02 Februari 2000

Alamat Rumah : Desa Wora, Kecamatan Wera,  
Kabupaten Bima

Nama Ayah : Jufrin

Nama Ibu : Mundu

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Impres Wora Dalam
2. MTS Wora
3. MAN 2 Kota Bima

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Mahasiswa

### D. Prestasi/Penghargaan

1. Finalis Putri Nahdatu Ulama NTB 2018

### E. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Umum WSC Mataram 2018
2. Pengurus Badan Eksekusi Mahasiswa (BEM) Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam (FEBI) Bidang Pendidikan Tahun 2019

### F. Karya Ilmiah

-

Mataram, .....2021

Afimi